

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR PEKERJA *BOOKING OUT ONLINE (OPEN BO)*
PADA REMAJA DI KOTA SURABAYA**



Oleh:

**ELMA AULIA IRNANDA
NIM. 2110025**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN HANG TUAH
SURABAYA
2025**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR PEKERJA *BOOKING OUT ONLINE (OPEN BO)* PADA REMAJA DI KOTA SURABAYA

**Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep.)
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya**



Oleh:

**ELMA AULIA IRNANDA
NIM. 2110025**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN HANG TUAH
SURABAYA
2025**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elma Aulia Irnanda

Nim 2110025

Tanggal Lahir :19 April 2002

Program Studi : S1 Keperawatan

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul analisis faktor pekerja *booking out online (open BO)* pada remaja di kota surabaya, saya susun tanpa melakukan plagiat sesuai dengan peraturan yang berlaku di Stikes Hang Tuah Surabaya.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiat saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Stikes Hang Tuah Surabaya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagai semestinya.

Surabaya, 21 Februari 2025



Elma Aulia Irnanda

NIM: 2110025

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah kami periksa dan amati, selaku pembimbing mahasiswa:

Nama : Elma Aulia Irnanda

NIM. : 2110025

Program Studi : S1 Keperawatan

Judul : Analisis Faktor Pekerja *Booking Out Online (Open BO)*
Pada Remaja Di Kota Surabaya

Serta perbaikan-perbaikan sepenuhnya, maka kami menganggap dan dapat menyetujui bahwa Proposal ini diajukan dalam sidang guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar:

SARJANA KEPERAWATAN (S.Kep)

Pembimbing 1



Dr. Puji Hastuti, S.Kep.,Ns.,M.Kep.
NIP: 03010

Pembimbing 2



Qori' Ila Saidah, S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.Kep.An.
NIP: 03026

Ditetapkan di : Surabaya

Tanggal :

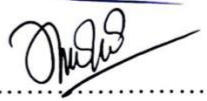
HALAMAN PENGESAHAN

Proposal dari :
Nama : Elma Aulia Irmanda
Nim. : 2110025
Program Studi : S1 Keperawatan
Judul :

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji Skripsi di Stikes Hang Tuah Surabaya, dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar "SARJANA KEPERAWATAN" pada Prodi S1 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya

Penguji I: Dwi Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.
NIP. 03023
Penguji II: Dr. Puji Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kep.
NIP. 03010
Penguji III: Qori' Ila Saidah, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.An.
NIP. 03026


.....

.....

.....

Mengetahui,

STIKES HANG TUAH SURABAYA
KAPRODI S-1 KEPERAWATAN


.....

Dr. Puji Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kep.
NIP. 03010

Ditetapkan di : Surabaya

Tanggal

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Stikes Hang Tuah Surabaya, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elma Aulia Irmanda
NIM : 2110025
Program Studi : S1 Keperawatan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberi kepada Stikes Hang Tuah Surabaya Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah yang berjudul:

“Analisis Faktor Pekerja Booking Out Online(Open Bo

Pada Remaja Di Kota Surabaya”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini Stikes Hang Tuah Surabaya berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Surabaya

Pada tanggal : 21 Februari 2025

Yang menyatakan.


(Elma Aulia Irmanda)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Esa, atas limpahan karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyusun Skripsi yang berjudul “Analisis Faktor Pekerja *Booking Out Online (Open BO)* Pada Remaja Di Kota Surabaya” dapat selesai sesuai waktu yang telah ditentukan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi S-1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya. Proposal ini disusun dengan memanfaatkan berbagai literatur serta mendapatkan banyak pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak, penulis menyadari tentang segala keterbatasan kemampuan dan pemanfaatan literatur, sehingga skripsi ini dibuat dengan sangat sederhana baik dari segi sistematika maupun isinya jauh dari sempurna.

Dalam kesempatan kalin ini, perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih, rasa hormat dan penghargaan kepada:

1. Laksamana Pertama (Purn) Dr. A.V. Sri Suhardiningsih, S.Kp., M. Kes. FISQua. selaku Ketua Stikes Hang Tuah Surabaya atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan Program Studi S1 Keperawatan dan juga penuh kesabaran dan penuh perhatian memberikan saran, kritik, dan bimbingan demi kesempurnaan penyusunan proposal ini.
2. Dr. Diah Arini, S.Kep., Ns., M.Kes selaku Puket I Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan Program S1 Keperawatan.
3. Dr. Setiadi, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Puket II Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan Program S1 Keperawatan.
4. Dr. Dhian Satya Rachmawati, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Puket III Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan Program S1 Keperawatan.

5. Dr. Puji Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku Kepala Program Studi S1 Keperawatan dan Pembimbing I di Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian penuh dalam memberikan dorongan, bimbingan, arahan serta memberi kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan Program S1 Keperawatan.
6. Ibu Dwi Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Penguji Ketua yang penuh kesabaran dan penuh perhatian dalam membimbing dan memberikan saran, kritik demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Qori' Ila Saidah, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.An. selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta perhatian penuh dalam memberikan dorongan, bimbingan, arahan, dalam penyelesaian Program Pendidikan S1 Keperawatan.
8. Bapak Taufan Agung Prasetya, S.Sos., M.A.P. selaku Kepala Perpustakaan di Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah menyediakan sumber pustaka dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh staff karyawan Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah memberikan bekal bagi penulis melalui materi-materi kuliah yang penuh nilai dalam proses belajar dan makna dalam penyempurnaan penulisan proposal ini, juga kepada seluruh tenaga administrasi yang tulus ikhlas melayani keperluan penulis selama menjalani studi dan penulisannya.
10. Ayahanda tercinta, Bapak Sumali. Terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis. Beliau memang tidak merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik, memotivasi, memberikan dukungan kasih sayang penuh, serta do'a sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikannya sampai Sarjana Keperawatan.
11. Ibunda tercinta, Ibu Tri Warini. Terima kasih telah memberikan kasih sayang yang tidak ada hentinya dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi serta do'a yang terbaik sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikannya sampai Sarjana Keperawatan.
12. Kakak tercinta, Praka Pas Aziz Bimaviroli. Terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini semangat, do'a dan cinta kasih sayang penuh

yang selalu diberikan kepada penulis. Semoga senantiasa selalu dalam lindungan Allah SWT dalam melaksanakan tugas negara.

13. Teman seperjuangan dalam naungan Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberi kesempatan, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berusaha untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi keperawatan. Aamiin Yaa Rabbal Aalaamiin.

Surabaya, 21 Februari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
13.1 Latar Belakang.....	1
13.2 Rumusan Masalah.....	4
13.3 Tujuan.....	4
1.3.2 Tujuan Umum.....	4
1.3.3 Tujuan Khusus.....	4
13.4 Manfaat Penelitian.....	5
13.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
13.4.2 Manfaat Praktis.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Konsep Open BO.....	7
2.1.1 Definisi Open BO.....	7
2.1.2 Bentuk Open BO.....	8
2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi <i>Open BO</i>	9
2.1.4 Lingkungan Yang Permisif.....	10
2.1.5 Media Yang di Gunakan.....	11
2.1.6 Dampak Open BO.....	13
2.1.7 Konsep Penyakit dalam Open BO.....	13
2.1.8 Konsep Hukum <i>Open BO</i>	19
2.2. Konsep Remaja.....	22
2.3 Konsep Model Teory Keperawatan Lawrance Green.....	24
2.4 Hubungan Antar Konsep.....	27
2.5 Review Artikel.....	31
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL.....	35
3.1 Kerangka Konseptual.....	35
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	36
4.1 Desain Penelitian.....	36
4.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	37
4.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	37
4.3.1 Populasi Penelitian.....	37
4.3.2 Sampel Penelitian.....	38
4.3.3 Teknik Sampling.....	38
4.4 Pengumpulan, Pengorganisasian, dan Analisis Data.....	39
4.4.1 Alat Pengumpulan Data.....	39
4.4.2 Teknik Pengumpulan Data.....	39
4.4.3 Analisis Data.....	41
4.5 Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian.....	43
4.6 Keabsahan Data.....	44

4.7	Etika Penelitian	46
BAB 5	HASIL DAN PEMBAHASAN	48
5.1	Hasil Penelitian.....	48
5.1.1	Gambaran Umum tempat Penelitian	49
5.1.2	Gambaran Umum subjek Penelitian	49
5.1.3	Data Umum Penelitian	50
5.1.4	Data Khusus Hasil Penelitian	51
5.2	Pembahasan	61
5.2.1	Penyebab Remaja Open BO	61
5.2.2	Pekerjaan Responden	62
5.2.3	Status Pernikahan	64
5.2.4	Alasan Remaja Pekerja Open BO	64
5.2.5	Dorongan Remaja Memilih Pekerjaan Open BO	67
5.2.6	Pendapatan Remaja Open BO dan Pelanggan Yang di Layani dalam Sehari.....	69
5.2.7	Penggunaan Pendapatan Untuk Memenuhi Kebutuhan	70
5.2.8	Rata-rata Pendapatan Remaja Pekerja Open BO	72
5.2.9	Kegunaan Pendapatan Open BO	73
5.2.10	Aktivitas Bentuk Pelayanan Remaja dalam Bekerja Open BO.....	75
5.2.11	Daya Tarik Remaja Pekerja Open BO dalam Mencari Pelanggan.....	76
5.2.12	Pertimbangan Para Remaja Pekerja Open BO untuk Mencari Pekerjaan Halal	78
5.2.13	Menjaga Keamanan Pribadi dan Kesehatan Remaja Open BO	79
5.2.14	Jaminan Perlindungan Hukum dan Kesehatan	81
5.2.15	Harapan dan Rencana Masa Depan	82
5.3	Keterbatasan Penelitian	83
BAB 6	PENUTUP.....	85
6.1	Kesimpulan.....	85
6.2	Saran.....	86
	DAFTAR PUSTAKA	88
	LAMPIRAN.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori Lawrance Green.....	26
Gambar 3.1 Kerangka Konseptual	35

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Review Artikel/Jurnal	31
Tabel 5.1 Data Responden Penelitian	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Curriculum Vitae	91
Lampiran 2 Motto dan Persembahan	93
Lampiran 3 Lembar Pengajuan Judul	96
Lampiran 4 Lembar Persetujuan Etik	97
Lampiran 5 <i>Informed Consent</i>	98
Lampiran 6 Lembar Pernyataan Partisipan	100
Lampiran 7 Pedoman Wawancara	101
Lampiran 8 Data Demografi	103
Lampiran 9 Hasil Dokumentasi	106

DAFTAR SINGKATAN

BO	= <i>Booking Out Online</i>
UNICEF	= <i>United Nations Childern's Fund</i>
ECPAT	= <i>End The Sexual Exploitation Of Children</i>
ILO	= <i>International Labour Organization</i>
ATM	= Anjungan Tunai Mndiri
PPA	= Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
PPATK	= Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan
PMS	= Penyakit Menular Seksual
KB	= Pil Kontrol Kelahiran
UU ITE	= Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik
PSK	= Pekerja Seks Komersial
HIV	= <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
AIDS	= <i>Acquired Immune Deficiency Syndrome</i>
HPV	= <i>Human Papilloman Virus</i>
IUD	= <i>Intra Uterine Device</i>
PTSD	= <i>Post-Traumatik Stres Disorder</i>
CD	= <i>Compact Disc</i>
SK	= Surat Keputusan

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan remaja dengan gaya hidup hedonisme pada masa sekarang yang tumbuh dalam keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil mengakibatkan kecenderungan untuk mencari cara agar bisa memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka. Kecenderungan yang dimaksud diatas adalah untuk mencari kesenangan dan pengakuan diri melalui media sosial dengan berperilaku konsumtif seperti membeli barang-barang branded atau menjalani gaya hidup mewah untuk mendapatkan pengakuan dan popularitas di dunia maya (Nafila & Rusmariana, 2021). Pengaruh besar juga terjadi pada remaja yang tumbuh dalam keluarga yang terpecah, kurang mendapat perhatian emosional, atau merasa kesepian dan tidak dihargai sering kali mencari pelarian dalam hubungan yang tidak sehat termasuk menjalin hubungan dengan orang yang lebih tua, hal tersebut bisa menimbulkan hasrat berperilaku seksual untuk merasakan kasih sayang melalui media sosial (Farih & Wulandari, 2022). Masalah seperti ini bukan hal yang aneh di tengah kalangan remaja, karena semakin banyak remaja di sekitar kita yang minat untuk melakukan *open booking out online (Open BO)* (Riski R et al., 2021). Pekerja Open BO berasal dari kalangan remaja putri rentang usianya adalah 13-18 tahun yang menjadi daya tarik tersendiri dalam dunia seks media sosial. Penyebab masalah perilaku remaja memilih *Open BO* sebagai pekerjaan maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Lembaga internasional termasuk UNICEF dan International Labour Organization (ILO) menyatakan, banyak remaja di beberapa negara, terutama di Asia dan Afrika, yang terlibat dalam *open booking online (Open BO)*. Ini sering kali

terjadi di daerah yang rawan kemiskinan, ketidaksetaraan gender, atau konflik (Tacoy, 2020). Laporan dari ILO menunjukkan bahwa aktivitas seksual pada remaja melalui internet semakin meningkat seiring dengan penetrasi internet yang lebih luas di banyak negara berkembang (Efendi, 2021). Tahun 2023 ECPAT (End The Sexual Exploitation Of Children) Indonesia atau sebuah jaringan global yang bekerja untuk menentang eksploitasi seksual anak melakukan asesmen lanjutan bekerjasama dengan Bandungwangi, yang menemukan adanya 19 aplikasi yang sering dimanfaatkan untuk menawarkan jasa *open BO* perempuan dan anak perempuan dengan memilih menggunakan *financial teknologi* sebagai alat pembayaran, seperti transfer bank, transfer pulsa, tukar *gift/followers* di Bigo Live melalui ATM, transfer melalui Western Union dan transfer melalui E-Wallet. Hal itu ECPAT (*End The Sexual Exploitation Of Children*) Indonesia memperluas jangkauan wilayah advokasi menjadi lintas sektoral (multipihak) tidak hanya dengan PPPATK namun juga dengan Kementrian PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) serta perusahaan teknologi keuangan (*financial technology*) (Efthariena et al., 2022).

Hasil penelitian Kartono dalam (Rembulan, 2022) data statistik menunjukkan, bahwa kurang lebih 75% dari jumlah pekerja seks komersial di Indonesia adalah wanita-wanita muda di bawah umur 30 tahun. Mereka pada umumnya memasuki dunia pelacuran pada usia yang muda, 13-24 tahun dan yang paling banyak ialah tempat-21 tahun. Surat Kabar Harian Kompas (2020) menyebutkan bahwa Sekitar 500 remaja di kota Surabaya diduga terlibat *open BO*.

Remaja pekerja *open BO* biasanya menggunakan berbagai macam sosial media seperti google untuk mencari referensi apa saja aplikasi yang digunakan agar bisa terhubung untuk memenuhi kebutuhan birahinya dirinya. Komunitas pengguna memilih aplikasi media sosial seperti *Instagram, Facebook, WhatsApp, Twitter, Tiktok Michat* dan lain sebagainya (Nadilla, 2022). Pekerjaan *open BO (open booking out online)* yang marak menyadarkan kita bahwa banyak fenomena sosial yang terjadi karena pengaruh kemajuan teknologi dan informasi sesungguhnya tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat (Daniello Rudolf Laukon et al., 2024). Fenomena sosial yang kompleks dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, gaya hidup, kurangnya perhatian (Amir, 2021). Dampak pekerja open bo yaitu bisa terjaring razia, denda maupun penjara tapi yang paling berbahaya yaitu penyakit yang menular dan sulit di sembuhkan diantara lain *HIV, sifilis, clamidya, herpes genitalis, gonore* (Farmawati, 2016). Dampak dari *Open BO* tersebut ialah kehamilan yang tidak diinginkan yang dapat menimbulkan dilema yang mendalam bagi remaja sehingga seringkali dihadapkan pada pilihan sulit yaitu aborsi atau mempertahankan kehamilan. Keputusan yang diambil dapat berisiko pada keselamatan ibu yang mengandung bahkan berpotensi berujung pada kematian (Sitepu, 2004).

Peran orang tua sangat dibutuhkan harus menerima anak sepenuhnya dan menunjukkan kasih sayang serta penghargaan untuk meningkatkan harga diri anak. Penting bagi remaja untuk memahami bahwa hubungan seksual pada usia muda tanpa pemahaman yang matang dan kesiapan, bisa berisiko membahayakan kesejahteraan fisik dan psikologis mereka (Riski R et al., 2021).

Remaja harus memiliki kegiatan positif agar terhindar dari masalah dan perilaku menyimpang bila tidak terpenuhi keinginannya maka harus membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak . Orang tua disarankan berperan sebagai teman diskusi sehingga dapat memahami kebutuhan dan lingkungan pergaulan anak. Lingkungan yang aman bagi remaja untuk tumbuh dan memberikan pendidikan seksual sekolah perlu di edukasi tentang seksualitas dan penggunaan media sosial yang bijak harus diajarkan tentang risiko serta batasan perilaku seksual (Kusumawardhana, 2023). Saran ini diharapkan dapat mengurangi pekerja seksual pada remaja dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi mereka. Fenomena yang marak terjadi yaitu *open BO (open booking out online)* merupakan suatu hal sangat menarik untuk diteliti agar peneliti mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pekerja seksual tersebut di masyarakat terutama pada remaja yang ada di Surabaya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor Pekerja *Booking Out Online (Open Bo)* Pada Remaja Di Kota Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor apa saja yang menyebabkan remaja memutuskan untuk melakukan pekerjaan *open BO (Booking Out Online)*?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk menemukan faktor yang menyebabkan seorang remaja memutuskan untuk melakukan pekerjaan *open BO (booking out online)* di Kota Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis faktor ekonomi yang menyebabkan remaja melakukan (*open BO*) di kota Surabaya
2. Menganalisis faktor gaya hidup yang menyebabkan remaja melakukan (*open BO*) di kota Surabaya
3. Menganalisis faktor *brokenhome* yang menyebabkan remaja melakukan (*open BO*) di kota Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor penyebab remaja memutuskan untuk melakukan pekerjaan *open BO (Booking Out Online)*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua untuk berhubungan lebih dekat dengan anaknya sehingga dapat mengetahui kegiatan sehari-hari dan mengambil sikap tegas agar remaja atau dewasa awal tidak terjerumus ke jalan yang salah.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Bagi tenaga kesehatan khususnya perawat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyakit yang di derita oleh seorang pekerja prostitusi dan dapat mencegah agar tidak tertular dengan penyakit yang sama.

3. Bagi Lahan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pihak yang diteliti untuk memberikan informasi tentang hukum atau pidana yang akan dikenakan bila melakukan prostitusi di Kota Surabaya agar memutuskan mata rantai prostitusi online

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian secara ilmiah dalam rangka mengembangkan diri dan menambah sebuah wawasan dalam melaksanakan fungsi perawat dalam penelitian, serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan tema “Analisis Faktor Penyebab Pekerja *Booking Out Online (Open Bo)* Pada Remaja Di Kota Surabaya”.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai konsep, landasan teori dan berbagai aspek yang terkait dengan topik penelitian, meliputi: 1).Konsep *Open BO*, 2).Konsep Remaja, 3). Konsep Model Teory Keperawatan Lawrance Green, 4).Hubungan Antar Konsep, 5). Review Artikel

2.1 Konsep *Open BO*

2.1.1 Definisi *Open BO*

Open BO (Open Booking Out Online) istilah yang sama dengan pelacuran. Pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah. Pelacuran atau prostitusi adalah penyediaan layanan seksual yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan untuk mendapatkan uang atau kepuasan (Juditha, 2021b)

Kamus besar Indonesia mengatakan pelacur memiliki arti yaitu lancur yang artinya berarti malang, celaka, gagal, sial, atau buruk laku, Dalam konsep pelacuran merujuk pada tindakan menjual diri, dan orang yang terlibat dalam praktik ini disebut sebagai "pelacur"(Nurul Fitriani Eko Saputro, 2022). Fenomena *open BO* ditengarai telah ada sejak lama seiring dengan peradaban manusia, keberadaannya seringkali menimbulkan situasi dilematis. Remaja memilih menjadi pekerja *open BO* merupakan pilihan hidup yang tak dapat dihindari untuk mengatasi kesulitan hidup karena kemiskinan (Dianita, 2023). Pekerja *open BO* merupakan bentuk patologi sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan aturan sosial (Nurul Fitriani Eko Saputro, 2022).

(Pidana & P-issn, 2021) mengatakan bahwa prostitusi adalah pelacuran yang diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifatmenjangkau pasar yang lebih luas. Hal ini dapat memunculkan tantangan baru dalam mengawasi dan mengatur praktik-praktik seperti Open BO.

2.1.2 Bentuk *Open BO*

Bentuk *Open BO* merujuk pada cara atau metode di mana seseorang menawarkan jasa seksual secara terbuka, baik melalui media sosial, aplikasi pesan, atau platform daring lainnya (Ummah, 2019). Dalam konteks ini, "*BO*" adalah singkatan dari "Booking Out Online" yang berarti seseorang membuka diri untuk dipesan atau di- *booking* oleh orang lain untuk memenuhi permintaan layanan seksual (Celia Nukita, 2019). Iklan di media sosial atau platform adalah daring individu yang menawarkan layanan ini sering kali memposting iklan di platform seperti *Instagram*, *Twitter*, atau *Telegram* (Purwanegara, 2020). Iklan tersebut biasanya berisi foto atau video diri mereka dengan informasi mengenai harga, jenis layanan, dan cara untuk menghubungi mereka. Penggunaan nama alias atau identitas palsu adalah salah satu cara untuk menjaga privasi penyedia layanan ini, hal ini bertujuan untuk menghindari deteksi atau masalah dengan pihak berwenang (Mudjiyanto et al., 2024). Proses pembayaran dan kesepakatan biasanya pembayaran dilakukan di muka atau bisa juga dilakukan setelah layanan diberikan, tergantung pada kesepakatan. Metode pembayaran bisa melalui transfer bank atau aplikasi pembayaran digital atau pembayaran tunai langsung setelah melakukan perilaku seksual (Juditha, 2021a). Sistem layanan bentuk layanan yang ditawarkan dalam *open BO* bisa bervariasi. Beberapa orang juga hanya menawarkan teman kencan atau menemani, sementara yang lain menawarkan layanan seksual lebih lanjut sesuai permintaan klien (Nadilla, 2022).

Dampak sosial dan hukum mengenai *open BO* memiliki risiko yang tinggi dan dapat berisiko melanggar hukum, karena kegiatan yang ilegal di banyak negara, termasuk Indonesia. Selain itu ada dampak sosial seperti eksploitasi, kekerasan, dan penyebaran penyakit menular seksual yang mungkin terjadi. Keterlibatan dalam kegiatan ini dapat menimbulkan konsekuensi hukum serius bagi pihak-pihak yang terlibat (Yulianti et al., 2020).

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi *Open BO*

Penyebab utama mengapa beberapa remaja terjerumus ke dalam perilaku *open BO* karena keterbatasan ekonomi, gaya hidup, serta kurangnya perhatian atau *brokenhome* (Anugraha & Setyorini, 2022). Penyebab utama mengapa remaja terjerumus dalam *open BO* karena dorongan ekonomi, yaitu jika mereka berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang buruk atau tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari remaja ini bisa merasa bahwa *open BO* adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan uang cepat (Navada Putri & Rahmadhani, 2024). Gaya hidup konsumtif dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan material, seperti pakaian, *gadget*, atau tren gaya hidup lainnya, dapat mendorong remaja mencari cara mudah dan cepat untuk mendapatkan uang, tanpa menyadari konsekuensi jangka panjang dari pilihan mereka (Zainal Fadri, 2020).

Kemajuan teknologi terutama penggunaan media sosial remaja sangat mudah terpapar pada konten seksual atau bahkan tawaran untuk melakukan *open BO* (Juditha, 2021b). Remaja mungkin melihat ini sebagai cara mudah untuk mendapatkan uang atau popularitas, tanpa memahami sepenuhnya konsekuensi dan bahayanya banyak platform media sosial atau aplikasi *chatting* memungkinkan remaja untuk melakukan komunikasi seksual secara anonim dan tanpa pengawasan. Hal ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk terlibat dalam *open BO* tanpa takut

terdeteksi atau dihukum oleh orang tua atau pihak berwenang (Yulianti et al., 2020). Kurangnya pengawasan orang tua dan keluarga serta komunikasi antara orang tua dan anak sering kali membuat remaja merasa tidak ada yang peduli atau tidak ada yang bisa memberi nasehat yang bijaksana. Lingkungan keluarga yang tidak sehat dan bermasalah akan menimbulkan komunikasi dan perhatian terhambat, maka dari itu banyak remaja merasa kesepian dan terabaikan dan akhirnya bisa mendorong mereka untuk mencari perhatian dan rasa diterima dengan cara yang berisiko seperti halnya *open BO* (Riski R et al., 2021).

Rangkaian kasus yang pernah ditemukan, orang tua yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak-anak mereka, justru mempekerjakan anak perempuannya menjadi ‘aset’ guna mencapai keinginannya akan terpenuhinya materi yang mereka inginkan. Adanya dukungan dari orangtua tersebut bahkan dianggap membuka jalan yang lebih mudah bagi perempuan yang ingin menjadi pekerja *open BO*. Contoh kasus lain yaitu seorang ibu yang bekerja sebagai PSK memaksa anak perempuannya mengikuti jejak karir sebagai seorang PSK juga, hal ini yang menyebabkan terlibatnya orangtua dalam dunia prostitusi (Syahrul & Nurhafizah, 2021).

2.1.4 Lingkungan Yang Permisif

Lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam kegiatan prostitusi. Lingkungan sosial merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, maka dari itu masyarakat harus menciptakan dan menjaga lingkungan yang sehat agar terhindar dari penyakit masyarakat. Apabila keadaan lingkungan sosial di sekitar seseorang tersebut adalah lingkungan yang bersikap permisif terhadap pelacuran, artinya kontrol di lingkungan tersebut tidak berjalan sebagaimana seharusnya, dan ketika kontrol dalam satu Masyarakat sudah lemah,

maka bukan tidak mungkin pelacuran akan berkembang pesat di dalam lingkungan yang permissif tersebut (Kusumawardhana, 2023).

2.1.5 Media Yang di Gunakan

Aplikasi media adalah jejaring media sosial online yang dibuat untuk melaksanakan tugas tertentu, seperti pengolahan data, pengelolaan dokumen, atau permainan. Aplikasi ini dirancang untuk membantu pengguna dalam menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan tertentu dengan lebih efisien, sehingga digunakan oleh pekerja di bidang prostitusi ini, memanfaatkan aplikasi atau program-program yang umumnya adalah program interaksi antar Media ini memungkinkan individu untuk menawarkan atau memesan layanan, penting untuk dicatat bahwa kegiatan *open BO* berisiko tinggi, baik secara hukum, sosial, maupun kesehatan (Efthariena et al., 2022). Di banyak negara, kegiatan semacam ini melanggar hukum, karena berkaitan dengan prostitusi, eksploitasi seksual, atau perdagangan manusia. Selain itu, ada potensi penyalahgunaan, pelecehan, dan penyebaran penyakit menular seksual (PMS) yang bisa terjadi baik penyedia jasa layanan seks maupun calon pelanggan (Amrianto et al., 2023). Untuk mendapatkan layanan ini dengan beberapa aplikasi yang ada di smartphone, seperti *Twitter*, *Beetalk*, *MiChat*, *Tinder*, *SayHi* dan masih banyak lagi. Aplikasi *MiChat* merupakan aplikasi sangat favorit untuk melakukan transaksi prostitusi online. menyatakan bahwa prostitusi online terselubung sangat marak dan mudah ditemukan melalui aplikasi chatting *MiChat*.

Dengan hadirnya *MiChat* membuat prostitusi semakin merajalela. Dari aplikasi tersebut mereka bertransaksi dan kemudian menentukan tempat transaksi (Efthariena et al., 2022). Tempat transaksi dari kegiatan open BO ini juga bermacam-macam, seperti hotel berbintang, apartemen, rumah kontrakan hingga rumah kost (Malaikosa & Petrus Mokola, 2024).

Pekerjaan ini telah berlangsung secara online, maka pekerjaan seperti ini sulit terlacak, karena tidak lagi membutuhkan perantara. Mereka dapat melakukan *open BO* secara mandiri di laman aplikasi online mereka. Akibatnya persentase pertumbuhannya tidak dapat diukur. Namun untuk hotel-hotel berbintang, praktik prostitusi ini masih membutuhkan perantara (Ummah, 2019). Lain dengan menggunakan website atau forum, dengan aplikasi ini seorang yang ingin menggunakan jasa PSK tinggal mencari ruang chat yang tersedia, misalkan dengan menggunakan *mIRC* banyak terdapat nickname yang mengandung kata-kata yang menjurus seperti contoh “ce_butuh_duit” (Estu Wiji Lestari, 2023). Biasanya lelaki hidung belang sudah langsung mengerti apa yang dimaksud dengan *nickname* tersebut adalah dia wanita PSK. Selain itu karena mudahnya akses internet melalui media handphone, ada pula aplikasi-aplikasi semacam itu yang nantinya juga dapat disalahgunakan dalam bisnis prostitusi contohnya *Mig33*, *NimBUZZ*, *eBuddy* dan lain-lainnya (Estu Wiji Lestari, 2023). Cara kerja dari mereka pekerja seks komersial dengan menggunakan aplikasi baik yang menggunakan komputer ataupun handphone adalah sama, yang membedakannya hanyalah proses dalam bertransaksi, jadi dengan menggunakan aplikasi ini para pekerja seks komersial ataupun melalui mucikari dapat langsung berkomunikasi. Jadi proses transaksi pun akan lebih cepat (Navada Putri & Rahmadhani, 2024).

2.1.6 Dampak *Open BO*

Keterlibatan dalam kegiatan *Open BO* berisiko tinggi menyebabkan infeksi penyakit menular seksual, serta masalah kesehatan mental dan fisik lainnya. Karena aktivitas ini sering kali melibatkan banyak pasangan seksual, kurangnya pengawasan kesehatan, dan kurangnya perlindungan, risiko penyebaran penyakit sangat tinggi.. Penyakit ini juga dikenal sebagai kondisi medis yang berhubungan dengan gejala dan tanda klinis tertentu Suatu penyakit dapat disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti patogen atau oleh disfungsi internal (Rosyida, 2022). Sebagai contoh, disfungsi internal sistem imun dapat menghasilkan berbagai penyakit yang berbeda, di antaranya berbagai bentuk defisiensi imun, hipersensitivitas, alergi, dan penyakit autoimun. Penyakit ini sering digunakan secara lebih luas untuk merujuk pada kondisi apa pun yang menyebabkan rasa nyeri, disfungsi, distres, masalah sosial, atau kematian bagi penderitanya, atau masalah serupa bagi mereka yang berhubungan dengan orang tersebut (Rosyida, 2022).

2.1.7 Konsep Penyakit dalam *Open BO*

1. Penyakit Menular Seksual (PMS)

Dalam kegiatan *Open BO*, penyedia layanan seksual dan klien berisiko tinggi terkena penyakit menular seksual (PMS). Penyakit-penyakit ini dapat ditularkan melalui kontak seksual langsung, baik itu melalui hubungan vaginal, anal, atau oral tanpa pengaman (misalnya, tanpa kondom). Penyakit menular seksual yang terkait dengan *Open BO* antara lain:

- a. *HIV/AIDS*: Penyakit yang dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh, dengan penularan melalui hubungan seksual tanpa pengaman.
- b. *Gonore*: Infeksi bakteri yang dapat menginfeksi organ genital, anus, atau tenggorokan.
- c. *Sifilis*: Penyakit infeksi bakteri yang dapat menyebabkan luka pada area genital dan sangat mudah menular melalui kontak seksual.
- d. *Herpes Genital*: Virus herpes simpleks yang menyebabkan luka di area genital dan dapat menular melalui hubungan seksual.
- e. *Chlamydia*: Infeksi bakteri yang sering tidak menunjukkan gejala namun dapat menurunkan kesuburan jika tidak diobati.
- f. *HPV (Human Papillomavirus)*: Virus yang dapat menyebabkan kutil genital dan meningkatkan risiko kanker serviks pada wanita.

2. Penyakit Non-Seksual yang Berisiko

Selain PMS, ada juga risiko penyakit non-seksual yang mungkin terjadi akibat kondisi atau lingkungan yang tidak higienis. Ini termasuk:

- a. Tuberkulosis (TBC): Penyakit yang menular melalui udara, yang bisa berisiko jika ada kontak dekat di lingkungan yang tidak bersih.
- b. Penyakit Hepatitis: Beberapa jenis hepatitis, seperti Hepatitis A dan E, bisa menyebar jika kebersihan buruk, meskipun ini tidak selalu terkait langsung dengan seks.

3. Risiko Kehamilan Tidak Diinginkan Dan Aborsi

Risiko kehamilan yang tidak diinginkan dan memiiah untuk aborsi Keterlibatan dalam Open BO sering kali melibatkan seks tanpa perlindungan atau kurangnya penggunaan alat kontrasepsi, yang meningkatkan risiko

kehamilan tidak diinginkan (Arsalna & Susila, 2021). Kehamilan ini bisa menjadi masalah besar, terutama bagi penyedia layanan yang tidak siap secara finansial, emosional, atau sosial untuk mengasuh seorang anak.

1) Alasan Aborsi Dalam Konteks *Open BO*

- a. Kondom atau kontrasepsi yang gagal: Meskipun kondom atau alat kontrasepsi digunakan, kadang-kadang kondom bisa bocor atau kontrasepsi lainnya gagal, yang mengarah pada kehamilan tidak diinginkan.
- b. Kurangnya perlindungan: Tidak semua orang yang terlibat dalam *open BO* menggunakan kontrasepsi, sehingga kehamilan bisa terjadi tanpa rencana atau persiapan.
- c. Kehamilan yang tidak diinginkan secara sosial atau finansial: Penyedia layanan, yang biasanya tidak dalam kondisi stabil secara finansial atau emosional, mungkin merasa bahwa memiliki anak akan menambah beban kehidupan mereka.

2) Risiko Kesehatan dari Aborsi

Aborsi adalah prosedur medis yang bertujuan untuk mengakhiri kehamilan. Meskipun aborsi yang dilakukan dengan prosedur medis yang aman dapat mengurangi risiko komplikasi, aborsi yang dilakukan secara ilegal atau tidak aman bisa menimbulkan berbagai risiko kesehatan, seperti:

- a. Infeksi: Aborsi yang dilakukan di tempat yang tidak steril atau tanpa prosedur yang tepat dapat menyebabkan infeksi pada organ reproduksi.

- b. Perdarahan Berlebihan: Aborsi yang tidak dilakukan dengan cara yang benar bisa menyebabkan perdarahan yang mengancam jiwa.
- c. Kerusakan Organ Reproduksi: Dalam beberapa kasus, aborsi yang tidak aman bisa merusak rahim atau organ reproduksi lainnya, yang dapat memengaruhi kesuburan di masa depan
- d. Gangguan Kesehatan Mental: Aborsi yang dipaksakan atau dilakukan tanpa persiapan yang matang dapat menyebabkan stres psikologis, rasa bersalah, depresi, dan gangguan kecemasan.

3) Aborsi Ilegal dan Dampaknya

Banyak negara, termasuk Indonesia, aborsi ilegal merupakan tindakan yang melanggar hukum, kecuali dalam kondisi tertentu yang sangat terbatas (misalnya, ancaman terhadap kesehatan ibu atau akibat pemerkosaan). Bagi individu yang terlibat dalam *open BO*, ini berarti bahwa jika mereka memutuskan untuk melakukan aborsi di luar prosedur medis yang sah, mereka berisiko:

- a. Penyelidikan Hukum: Melakukan aborsi secara ilegal dapat mengarah pada masalah hukum, karena hukum melarang aborsi di luar prosedur yang sah atau tidak ada indikasi medis.
- b. Tindakan Medis yang Berbahaya: Mereka bisa melakukan aborsi secara tidak aman melalui cara tradisional yang sangat berisiko, seperti menggunakan obat-obatan tanpa resep atau melakukan prosedur yang tidak terstandarisasi.

4). Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan

Metode pencegahan yang bisa dilakukan untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan dalam konteks *open BO* meliputi:

- c. Penggunaan Kontrasepsi yang Tepat: Menggunakan kondom, pil KB, IUD (alat kontrasepsi dalam rahim), atau implan dapat mengurangi risiko kehamilan. Kombinasi antara beberapa metode kontrasepsi (misalnya, kondom dan pil KB) dapat lebih efektif.
- d. Edukasi Seksual: Pendidikan tentang cara penggunaan kontrasepsi yang benar dan pentingnya komunikasi dengan pasangan atau klien tentang penggunaan perlindungan sangat penting.
- e. Akses ke Layanan Kesehatan: Penyedia layanan seksual atau klien yang terlibat dalam *open BO* sebaiknya memiliki akses ke klinik kesehatan atau layanan keluarga berencana yang dapat memberikan informasi dan pilihan kontrasepsi yang tepat.

4. Masalah Kesehatan Mental dan Psikologi

Keterlibatan dalam kegiatan seksual komersial sering kali dapat menimbulkan dampak psikologis dan emosional yang besar. Banyak orang yang terlibat dalam *open BO* mengalami depresi, trauma psikologis, dan gangguan kecemasan karena perasaan rendah diri, eksploitasi, atau ketakutan akan kekerasan atau pelecehan. Contoh gangguan psikologis yang terkait:

- a. Gangguan Stres Pascatrauma (PTSD): Akibat dari kekerasan atau pelecehan seksual yang dapat dialami oleh penyedia layanan.
- b. Depresi: Karena perasaan tidak dihargai atau mengalami isolasi sosial.

- c. Perasaan Cemas atau Takut: Khawatir akan penularan penyakit atau konsekuensi hukum.

5. Kekerasan dan Eksploitasi

Banyak kasus, penyedia layanan bisa menghadapi kekerasan fisik atau eksploitasi oleh klien yang bisa menambah risiko kesehatan mental dan fisik.

Pencegahan dan Perlindungan

- 1) Penggunaan Kondom: Untuk mengurangi risiko penyakit menular seksual, penggunaan kondom secara konsisten dan benar sangat dianjurkan.
- 2) Pemeriksaan Kesehatan Berkala: Melakukan tes PMS secara rutin bagi kedua belah pihak (penyedia layanan dan klien) untuk mendeteksi penyakit sejak dini.
- 3) Vaksinasi: Vaksinasi terhadap penyakit seperti Hepatitis B dan HPV dapat memberikan perlindungan lebih.
- 4) Pembatasan Jumlah Pasangan Seksual: Mengurangi jumlah pasangan seksual dapat menurunkan risiko penularan penyakit.

Penyakit menular seksual (PMS) adalah infeksi yang menular melalui hubungan intim, baik secara vagina, anal, atau oral. Penyakit ini dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, atau parasit dan dapat menular melalui kontak seksual, transfusi darah, atau berbagi pakai jarum suntik dengan penderita. Gejala umum penyakit menular seksual meliputi ruam atau lepuh, keputihan, nyeri di area kelamin, dan gejala lain seperti demam, pembengkakan kelenjar getah bening, dan ruam kulit di badan. Jika dibiarkan, penyakit menular seksual dapat menyebabkan komplikasi serius

seperti kemandulan, infertilitas, dan kanker leher rahim. Pencegahan utama adalah menggunakan alat pengaman seperti kondom dan menjaga kebersihan alat kelamin. Diagnosis penyakit menular seksual dilakukan melalui wawancara medis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan tambahan seperti laboratorium untuk menentukan jenis infeksi.

2.1.8 Konsep Hukum *Open BO*

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dijatuhkan hukuman pada Pasal 27 ayat (1). Dalam pasal ini hanya memberikan penjelasan terkait dengan mendistribusikan, menransmisikan, dan membuat dapat diakses, tidak memuat unsur-unsur mengenai prostitusi yang dijalankan oleh mucikari. Sekilas dari rumusan Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, tidak akan menimbulkan permasalahan, karena tiap unsur yang perlu dalam sebuah rumusan tindak pidana sudah terpenuhi. Namun jika dicermati dengan seksama, maka akan timbul pertanyaan terhadap objek perbuatan yang dilarang tersebut, yaitu “informasi elektronik atau dokumen elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan.” Dalam penjelasan Pasal 27 ayat (1) UU ITE, disebutkan “cukup jelas”, selain itu dalam aturan umumnya pun tidak ada penjelasan apa yang dimaksud dengan muatan yang melanggar kesusilaan. Tidak ada penjelasan apapun yang dapat digunakan untuk menemukan maksud norma yang diatur dalam Pasal 27 ayat (1) tersebut. 15 Selain itu, jika dirumuskan berdasarkan prinsip tindak pidana berdasarkan doktrin hukum pidana, maka terlihat dengan jelas bahwa tindak pidana dalam Pasal 27 ayat (1) tidak memenuhi prinsip *lex certa* dan *lex stripta* yaitu

rumusan tindak pidana harus jelas (memuat unsur-unsur baik perbuatan, keadaan maupun akibat) dan rumusan tindak pidana itu haruslah ketat, tidak bersifat karet dan tidak multitafsir. 16 Jadi, dapat dilihat bahwa pertanggungjawaban pidana mucikari dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik tidak memberikan penjelasan lebih jauh mengenai obyek yang dilakukan oleh mucikari yaitu mengadakan prostitusi online. Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Tindak Pidana Perdagangan Orang, mucikari dijatuhi hukuman pada Pasal 12. Menurut Pasal 12 bahwa “Setiap orang yang menggunakan atau memanfaatkan korban tindak pidana perdagangan orang”. Dalam Pasal 1 angka 1 memberikan definisi bahwa ”Perdagangan Orang adalah tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan, kekuasaan, atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksplotasi. Definisi perdagangan orang menyebutkan “ancaman kekerasan”. Menurut Pasal 1 angka 12 yang dimaksud ”Ancaman Kekerasan adalah setiap perbuatan yang secara melawan hukum berupa ucapan, tulisan, gambar, simbol, atau gerakan tubuh.

2 Pekerja seks komersial (PSK) tidak dapat bekerja apabila tidak ada pelanggan yang membutuhkan jasa dari pekerja seks komersial dan kemudian untuk mempermudah proses prostitusi mucikari mengambil bagian dalam hal mencari pelanggan, mengatur pertemuan dan lain sebagainya. Seorang mucikari

merupakan aspek penting dalam praktik prostitusi ini karena sebagian besar kasus prostitusi yang terungkap di Indonesia khususnya di kota-kota besar dijalankan oleh mucikari. Mucikari yang melakukan kejahatan prostitusi secara khusus diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Tindakan tersebut diatur dalam Pasal 295 ayat (1) yang berbunyi:

(1e): Dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya lima tahun, barangsiapa yang dengan sengaja menyebabkan atau memudahkan perbuatan cabul yang dikerjakan oleh anaknya, anak tirinya, atau anak angkatnya yang belum dewasa, oleh anak yang dibawah pengawasannya, orang yang belum dewasa yang diserahkan kepadanya, supaya di peliharanya, dididiknya atau dijaganya atau bujangnya yang dibawah umur atau orang yang dibawahnya dengan orang lain. dengan hukuman penjara selama-lamanya empat tahun, barangsiapa yang dengan sengaja, diluar hal-hal yang tersebut pada 1e, menyebabkan atau memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain yang dikerjakan oleh orang yang belum dewasa yang diketahuinya atau patut disangkanya, bahwa ia ada belum dewasa, dalam pasal ini disebutkan perbuatan cabul (termasuk pula bersetubuh) oleh orang-orang yang belum dewasa atau anak-anak.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Jika dilakukan oleh orang dewasa, dikenakan pasal 296. Pasal 296 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana berbunyi sebagai berikut: Barangsiapa yang pencahariannya atau kebiasannya

yaitu dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain dihukum penjara selama-lamanya satu tahun empat bulan atau denda sebanyak banyaknya Rp 15.000.000,00.

2.2. Konsep Remaja

Masa remaja merupakan salah satu masa yang dilewati dalam setiap perkembangan individu (Azmi & Athaya, 2024). Masa perkembangan remaja adalah periode dalam perkembangan individu yang merupakan masa mencapai kematangan mental, emosional, sosial, fisik dan pola peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. remaja yang kurang percaya diri akan menunjukkan perilaku seperti, tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara jika tidak mendapatkan dukungan, menutup diri, cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi, menarik diri dari lingkungan, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau kelompok, menjadi agresif, bersikap bertahan dan membalas dendam perlakuan yang dianggap tidak adil individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan oleh individu tersebut tidak mendidik sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan kepada dirinya, dalam keadaan yang seperti ini remaja cenderung akan kehilangan motivasi (Mu'min & Wyhardes, 2024).

Setiap keputusan yang diambil oleh remaja mulai memperhatikan masa depan, seperti: pekerjaan di masa depan, pendidikan di masa depan, dan membangun keluarga dimasa depan. Sebagai ruang lingkup orientasi masa depan remaja memberikan perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, inilah yang dikenal dengan orientasi

masa depan. Remaja dengan usia 18-21 tahun aktif bekerja sebagai pekerja seks komersial, sebagai seorang remaja yang sedang berkembang dan memasuki dewasa awal mereka tentunya memiliki gambaran mengenai orientasi masa depan dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan pernikahan dalam kehidupan yang sedang dijalani dan beberapa faktor lainnya yang membuat seorang remaja menjadi pekerja seks yaitu (Haya, 2017):

1. Faktor ekonomi

Dikarenakan adanya masalah maupun desakan ekonomi, para perempuan terpaksa menjual diri untuk memenuhi kebutuhan hidup demi mendapat penghasilan dengan menyampingkan label sosial di masyarakat.

2. Faktor biologis

Faktor ini didorong oleh adanya kebutuhan biologis yang tinggi yang diinginkan oleh seseorang, sehingga perempuan dengan faktor ini cenderung sulit merasakan kepuasan seks, dan memilih untuk menjajakan diri mereka sebagai upaya memenuhi hasrat seksualnya.

3. Faktor sosial budaya

Seiring berjalannya waktu, budaya yang berlaku di masyarakat akan berubah bergantung pada tindak laku sosial. Hal ini dapat mendukung timbulnya pelacuran yang mengakibatkan permasalahan pada tatanan budaya dan adat masyarakat, sehingga perempuan sudah tidak peduli dengan norma yang berlaku.

4. Faktor kebodohan sosial

Pemicu dari terjadinya fenomena banyaknya open bo di kalangan remaja adalah disebabkan oleh rendahnya intelegensi yang dimiliki oleh mahasiswi

yang melakukan tindakan perositutsi tersebut. Asumsi utamanya adalah bahwa jika tingkat intelektual seseorang rendah, maka dengan demikian akan membuat seseorang tersebut tidak mampu untuk mengikuti perkembangan sosial di 12 masyarakat serta akan mengandalkan cara tercepat untuk bisa mengikuti perkembangan tersebut dengan cara terjun ke dunia prostitusi.

5. Faktor lingkungan keluarga

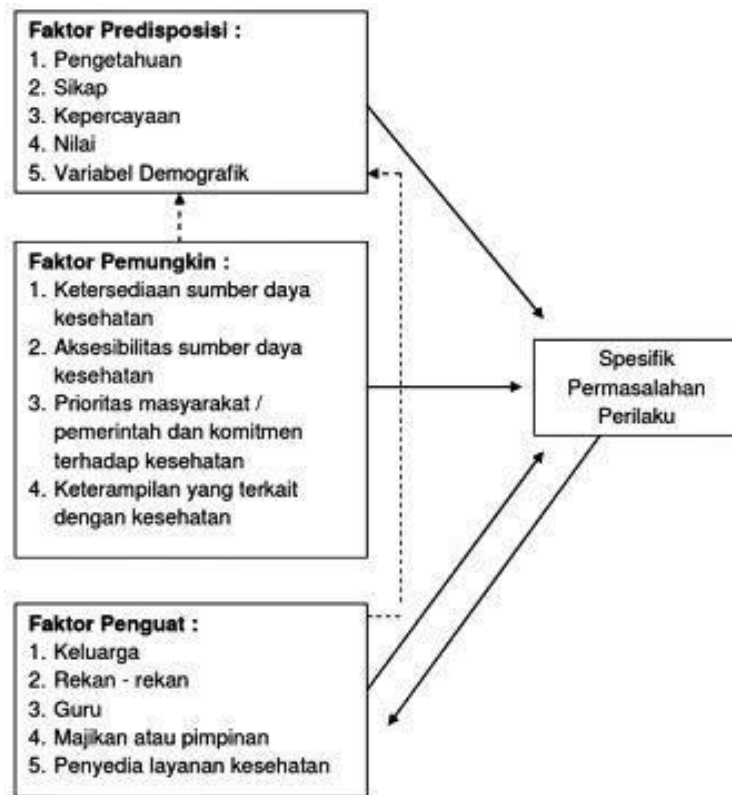
Faktor lingkungan keluarga, nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam keluarga merupakan hal penting dalam proses perkembangan seorang individu. Keluarga merupakan landasan utama pendidikan moral individu sehingga memegang peranan penting dalam proses pendewasaan diri.

2.3 Konsep Model Teory Keperawatan Lawrance Green

Keperawatan merupakan salah satu profesi tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan langsung baik kepada individu, keluarga, dan masyarakat. Sebagai salah satu tenaga profesional, keperawatan menjalankan dan melaksanakan kegiatan praktek keperawatan dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teori keperawatan yang dapat dipertanggung jawabkan. Lawrance Green dan Marshall Kreuter pada tahun 1980 telah mengembangkan suatu model pendekatan yang paling baik diterapkan dalam perencanaan dan evaluasi promosi kesehatan yang dikenal dengan model Precede dan pada tahun 1991 Green menyempurnakan kerangka tersebut menjadi Precede-Proceed. Dalam praktiknya, Precede-Proceed diterapkan secara bersamaan

dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Precede dipergunakan pada tahap diagnosis masalah, penetapan prioritas masalah dan tujuan program, sedangkan proceed dipergunakan untuk menetapkan sasaran dan kriteria kebijakan, serta implementasi dan evaluasi (Tahar, 2019). Terdapat tiga faktor dalam penggunaan pelayanan kesehatan sebagai berikut:

1. Faktor prediposisi (predisposing factor), meliputi: pengetahuan, sikap, keyakinan, kesadaran, nilai-nilai, faktor sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, dan persepsi yang berkaitan dengan motivasi individu.
2. Faktor pendukung (enabling factor), yaitu kemampuan dan sumber daya yang diperlukan untuk melakukan suatu tindakan yang bertujuan memfasilitasi perilaku individu, seperti biaya, jarak yang harus ditempuh, ketersediaan transportasi, waktu pelayanan, dan keterampilan petugas kesehatan.
3. Faktor penguat (reinforcing factor), yaitu faktor yang memperkuat terjadinya tindakan, seperti perilaku tokoh masyarakat, keluarga, teman sebaya, guru, petugas kesehatan, orang tua, dan pengambil keputusan yang dapat mendorong individu untuk berperilaku.



Gambar 2.1 Kerangka Teori Lawrence Green

Sumber : Green, LW, Kreuter, MW, Akta, SG,
Partridge, KB (1980)

2.4 Hubungan Antar Konsep

Lawrence Green mengembangkan Model Perubahan Perilaku dalam konteks kesehatan yang berfokus pada upaya mengubah perilaku individu dengan mempengaruhi faktor-faktor yang berperan dalam proses perubahan tersebut. Model ini mengidentifikasi faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan untuk merubah perilaku seseorang, di antaranya:

1. Pre-Disposing Factors (Faktor yang Mempengaruhi Sebelumnya): Faktor yang sudah ada sebelumnya seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, atau budaya.
2. Enabling Factors (Faktor yang Memungkinkan Perilaku Terjadi): Faktor yang mempermudah atau menghalangi perilaku tertentu, misalnya ketersediaan sumber daya atau akses terhadap layanan.
3. Reinforcing Factors (Faktor yang Meningkatkan atau Memperkuat Perilaku): Faktor yang memperkuat atau memberi penghargaan terhadap perilaku, misalnya dukungan sosial, persetujuan dari teman sebaya, atau hasil yang memuaskan dari perilaku tersebut.

2. Faktor-faktor Pekerja "Open BO" pada Remaja di Surabaya

Pekerja seks komersial atau yang lebih dikenal dengan istilah "open BO" (open booking), merupakan individu yang menyediakan layanan seks dengan imbalan uang atau barang. Fenomena ini banyak melibatkan remaja, khususnya di daerah perkotaan seperti Surabaya, yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi remaja untuk terlibat dalam pekerjaan tersebut antara lain:

1. Faktor Ekonomi: Kebutuhan ekonomi yang mendesak, kemiskinan, atau pengaruh ekonomi keluarga.
2. Faktor Sosial dan Lingkungan: Lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti pergaulan bebas, tekanan dari teman sebaya, atau pengaruh keluarga yang kurang baik.
3. Faktor Psikologis: Rasa tidak aman, rendahnya harga diri, atau trauma masa lalu (misalnya kekerasan atau pelecehan).
4. Faktor Kultural dan Media: Pengaruh media sosial, film, atau budaya populer yang sering menggambarkan seksualitas sebagai cara mudah untuk memperoleh uang atau status sosial.

3. Menghubungkan Teori Lawrence Green dengan Fenomena Pekerja "Open BO"

Dalam konteks remaja yang terlibat dalam pekerjaan "open BO", kita dapat menggunakan model teori perilaku Lawrence Green untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi mereka, seperti berikut:

a. Pre-Disposing Factors (Faktor yang Mempengaruhi Sebelumnya)

- 1). Pengetahuan dan Sikap: Remaja yang kurang pengetahuan tentang bahaya dan konsekuensi negatif dari seks komersial, baik dalam hal kesehatan (penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan) maupun dalam konteks psikologis dan sosial (stigma, trauma).
- 2). Norma Sosial: Mungkin ada norma sosial atau keyakinan yang menormalisasi perilaku seks komersial di kalangan remaja, seperti pengaruh teman sebaya yang sudah terlibat dalam dunia prostitusi atau budaya yang menganggap seks sebagai cara cepat untuk mencapai kebutuhan ekonomi.

b. Enabling Factors (Faktor yang Memungkinkan Perilaku Terjadi)

- 1). Akses terhadap Layanan dan Sumber Daya: Misalnya, kurangnya akses terhadap pendidikan yang layak, dukungan sosial yang memadai, atau kesempatan kerja yang lebih baik. Selain itu, jika remaja merasa tidak ada alternatif lain untuk memperoleh penghasilan atau memenuhi kebutuhan hidup mereka, mereka lebih cenderung untuk memilih pekerjaan seks komersial.
- 2). Lingkungan yang Mendukung: Adanya kelompok teman sebaya yang juga terlibat dalam pekerjaan ini atau bahkan lingkungan yang mentoleransi perilaku ini bisa menjadi faktor pendorong.
- 3). Pengaruh Media dan Teknologi: Media sosial yang mengglorifikasi kemewahan, gaya hidup hedonistik, dan konsumsi barang-barang mewah bisa memberi dorongan kepada remaja untuk mengikuti jejak pekerja seks komersial.

c. Reinforcing Factors (Faktor yang Memperkuat Perilaku)

- 1). Dukungan Sosial dan Pengakuan: Bagi sebagian remaja, pekerjaan seks komersial bisa menawarkan penghargaan berupa penerimaan dari kelompok teman sebaya atau masyarakat yang memiliki pandangan berbeda tentang pekerjaan tersebut. Selain itu, imbalan finansial yang cepat dan tampaknya menguntungkan dalam jangka pendek memperkuat perilaku ini.
- 2). Penguatan Psikologis: Beberapa remaja mungkin merasa lebih diberdayakan atau memiliki kontrol atas kehidupan mereka dengan cara ini, meskipun dalam kenyataannya ini berisiko tinggi dan berisiko merugikan secara jangka panjang.

3). Ketergantungan Ekonomi: Imbalan finansial yang diterima secara langsung, terutama bagi mereka yang datang dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung, dapat memperkuat perilaku mereka untuk terus terlibat dalam pekerjaan tersebut.

4. Strategi Intervensi Berdasarkan Model Teori Perilaku Lawrence Green

Melihat bagaimana faktor-faktor ini bekerja dalam konteks remaja yang terlibat dalam pekerjaan seks komersial, intervensi untuk mengubah perilaku mereka bisa difokuskan pada:

1. Pendidikan dan Pemberdayaan: Meningkatkan pengetahuan tentang risiko kesehatan dan psikologis dari pekerjaan seks komersial, serta memperkenalkan alternatif pekerjaan dan cara-cara memperoleh penghasilan yang lebih aman.
2. Pengurangan Hambatan Ekonomi dan Sosial: Memberikan pelatihan keterampilan, kesempatan kerja yang layak, dan dukungan ekonomi untuk mengurangi ketergantungan remaja pada pekerjaan seks komersial.
3. Pendekatan Sosial dan Lingkungan: Mengubah norma sosial di komunitas dan lingkungan sekitar remaja untuk lebih mendukung pilihan hidup yang sehat dan lebih aman. Ini termasuk memutuskan siklus pengaruh negatif teman sebaya dan lingkungan yang permisif terhadap perilaku tersebut.
4. Dukungan Psikologis: Memberikan dukungan emosional, konseling, atau terapi untuk menangani trauma atau masalah psikologis yang mungkin mendasari keputusan remaja untuk terlibat dalam pekerjaan seks.

2.5 Review Artikel

Tabel 2. 1 Review Artikel/Jurnal

Judul, Penulis, Nama Jurnal, Tahun	Metode Penelitian	Hasil
Penegakan Hukum terhadap tindakan prostitusi di Moroseneng kota Surabaya.. Eka Putri Novita Sari dan Vita Mahardhika Sari, E. P. N., & Mahardhika, V. (2024). <i>Novum: Jurnal Hukum</i>, 447-455.	Penelitian ini memakai metode empiris atau yuridis empiris. a. Data P_{rim}ime_{ri} Data primer dikumpulkan melalui informasi langsung yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti menggunakan teknik wawancara dan kunjungan ke lokasi penelitian untuk menjelaskan praktek prostitusi di Moroseneng serta mengumpulkan data yang terpercaya sebagai sumberinformasi.	Pada 20 Mei 2024, penulis melakukan wawancara dengan seorang pekerja seks komersial yang ditemukan melalui aplikasi Michat untuk mengumpulkan informasi tentang prostitusi online. Bella juga menjelaskan bahwa dia melihat prostitusi sebagai pekerjaan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan keuangan. Dia menyebutkan bahwa faktor ekonomi adalah alasan utama dia tetap terlibat dalam praktik ini, dengan pendapatan sekitar Rp. 500.000,00 per layanan full servis dalam satu sesi open BO (booking online).
Mudjiyanto,B.,Lusiana wati, H., Launa, L., & Azizah,N.(2024).media sosisal dan prostitusi online. (Studi Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Amplifikasi Prostitusi Online). <i>The Source: Jurnal Ilmu Komunikasi</i>, 6(1),20-36.	Penelitian ini ber-genre kualitatif dengan metode analisis deskriptif bersifat studi kasus.	Teknologi media sosial (baik platform maupun aplikasi daring) memungkinkan praktik prostitusi online berkembang sebagai bisnis yang kompatibel dengan kebutuhan hidup perempuan kota yang kian rasional, individual, padat modal, transitif, dan aktif berteknologi; dus menguntungkan karena profesi ini mudah dikerjakan, tidak membutuhkan keahlian khusus, dan bisa memenuhi tuntutan ekonomi dan gaya hidup para aktornya

Judul, Penulis, Nama Jurnal, Tahun	Metode Penelitian	Hasil
Strategi Digital Marketing atas Produk dan Layanan yang Ditawarkan dalam Bisnis Prostitusi Online, Muhammad Alhada Fuadilah Habib, Marina Ramadhani, Mukhammad Fatkhullah, Bintis Ti'anatud Diniati,	Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif Dengan metode netnografi. Dalam penelitian ini data utama dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam secara online menggunakan aplikasi Zoom dan Google Meet.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemasaran digital dalam konteks ini melibatkan pengoptimalan situs web di mesin pencari, pemanfaatan media sosial untuk menciptakan konten yang menarik, penggunaan berbagai platform digital yang terintegrasi, serta penerapan iklan digital dan pemasaran melalui email. Secara konseptual, prostitusi online merepresentasikan pemanfaatan teknologi untuk membangun dan mempertahankan jaringan pelanggan melalui strategi pemasaran digital yang adaptif dan dinamis. Produk dan layanan yang ditawarkan termasuk produk visual dan audio-visual, layanan pendampingan, pijat, serta layanan fisik, yang semuanya diintegrasikan dalam ekosistem digital sebagai bagian dari model bisnis ini.
Istiqoma, Jurnal IPTEK-KOM, 2024		

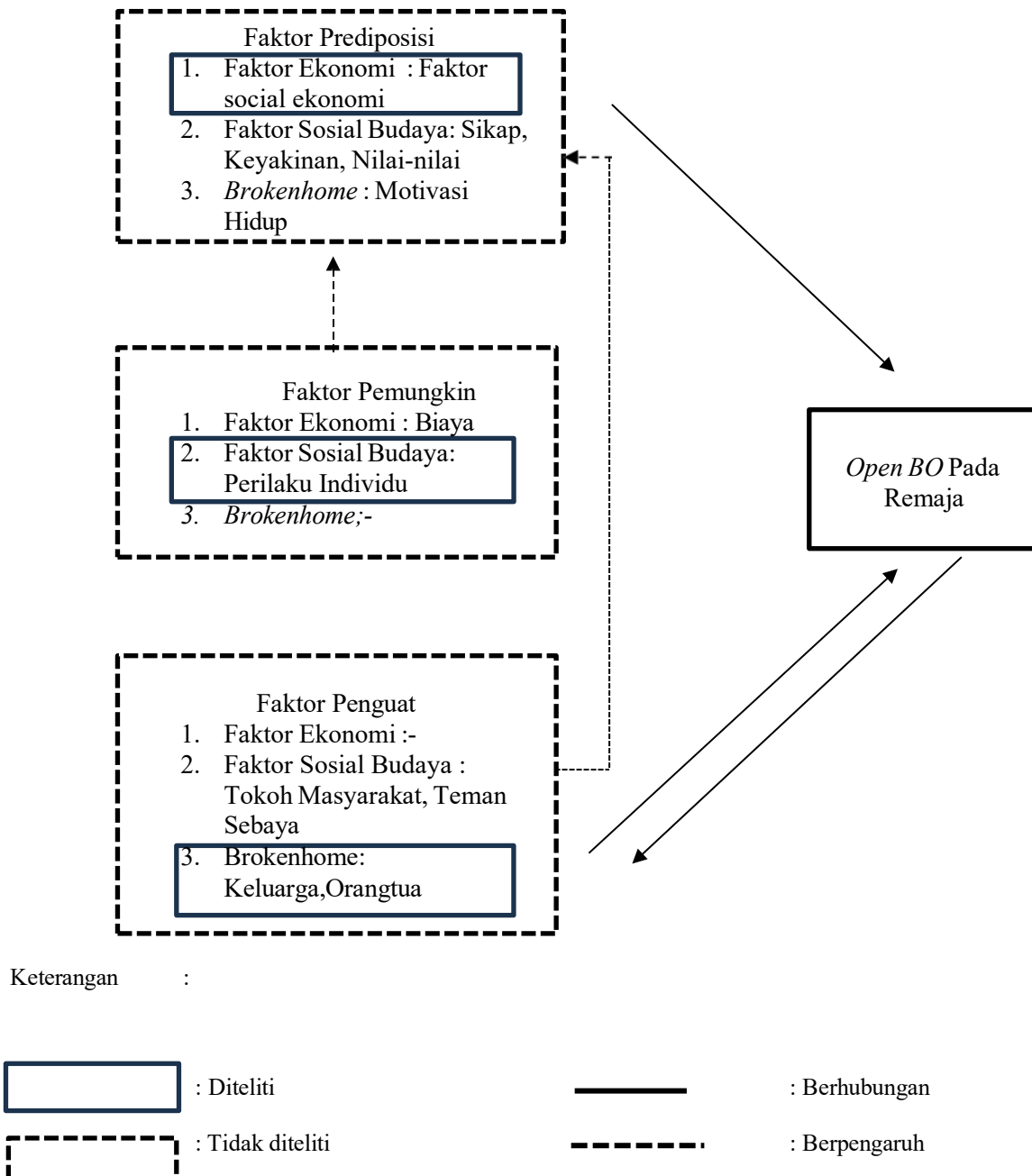
Judul, Penulis, Nama Jurnal, Tahun	Metode Penelitian	Hasil
Negosiasi antara PSK (Pekerja Seks Komersial) dengan Pelanggan (Tamu) di Kota Bengkulu, Ega Silvia Erwanda, Sri Narti, Martha Heriniazwi, Jurnal Komunikasi dan administrasi publik, 2024.	Metode penelitian ini adalah Deskriptif kualitatif. Teknik Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan Teknik Random sampling. Teknik Pengumpulan Data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan data Reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan conclusion drawing/verification	Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa dalam Pola Komunikasi interpersonal dapat diuraikan menjadi beberapa tahapan antaralain tahap kontak, tahap keterlibatan, tahap keakraban tahap perusakan, dan tahap keputusan Tahapan-tahapan ini dapat menggambarkan pola komunikasi antara para PSK di Kota Bengkulu Komunikasi interpersonal dalam transaksi prostitusi dinilai efektif karena adanya beberapa ciri-ciri komunikasi interpersonal. Yang pertama yang menonjol adalah adanya keterbukaan antara PSK dan tamu Keterbukaan dalam transaksi prostitusi online diartikan sebagai adanya kejelasan dalam pemberian informasi dari kedua pihak. dimana kedua pihak sepakat untuk melanjutkan proses negosiasi. Kedua adanya empati (empathy) sebagai kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang dirasakan orang lain Hal ini termasuk ketika PSK dan pelanggan melakukan pemahaman terhadap satu sama lainya Ketiga Perasaan positif (positiveness), Sikap positif dalam komunikasi interpersonal berarti bahwa antara PSK dan pelanggan memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain, dengan menggunakan bahasa yang sopan ketika berkomunikasi Keempat yaitu kesamaan (equality), dalam hal ini keingin antara PSK dan pelanggan yang memiliki satu tujuan.

Judul, Penulis, Nama Jurnal, Tahun	Metode Penelitian	Hasil
Representasi Male Gaze Pada Film “Open Bo TheSeries” (Analisis Semiotika Roland Barthes). Faiz Syahbana, Ririn Puspita, Journal Education Innovation.2024.	Metode penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes Dengan pendekatan Kualitatif melalui pengumpulan data berupa studi literatur dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi malegaze terhadap perempuan di film “Open BO” sangatlah Dominan. Didukung dengan teknik sinematik yang menunjukkan representasi dan posisi perempuan. Terdapat peran patriarki yang kuat dalam produksi pembuatan film “Open BO” sebagai komoditas dalam kapitalisme. Selain itu, disamping memperkuat stigma bahwa perempuan yang menjadi PSK hanya menonjolkan kecantikan dan tubuhnya saja karena kebutuhan ekonomi, juga bentuk perjuangan seorang Ibu akan pengakuan dan kompleksitas emosional sebagai tulang punggung keluarga

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Konseptual



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Analisis Faktor Pekerja *Booking Out Online (Open BO)* Pada Remaja Di Kota Surabaya.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berikut akan membahas beberapa bagian diantaranya:

1. Desain Penelitian, 2. Waktu dan Tempat Penelitian. 3. Populasi dan Sampel penelitian 4. Identifikasi Variabel, 5. Definisi Operasional Variabel, 6. Pengumpulan Data dan Analisa Data, 7. Etika Penelitian.

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, karena metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan kepada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi) data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2020). Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah fenomenologi transenden yang berfokus pada berbagai pengalaman individu yang bersifat universal. Transenden dikenal dengan sebutan fenomenologi deskriptif yaitu filosofi fenomenologi yang mengeksplorasi secara langsung, menganalisis, dan mendeskripsikan fenomena yang diteliti melalui pengungkapan intuisi peneliti secara maksimal (Polit & Beck, 2012). Metode deskripsi adalah salah satu jenis metode dengan tujuan utama yaitu untuk mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang situasi atau fenomena apa yang Melihat dari latar belakang sedang terjadi. Metode ini dapat digunakan ketika peneliti bermaksud untuk menyampaikan gambaran tentang fenomena tersebut. Pendekatan fenomenologi

deskriptif menekankan pada pengalaman individu tentang sesuatu dari sudut pandangnya (Van Manen, 2007).

4.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, maka penelitian ini akan dilakukan pada tanggal 08 Februari – 17 Februari 2025 di wilayah Kota Surabaya, dengan fokus utama pada area-area yang dikenal sebagai tempat berkumpulnya remaja dan komunitas muda. Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan kota besar dengan tingkat mobilitas tinggi dan akses terhadap berbagai kegiatan sosial termasuk yang berkaitan dengan fenomena pekerjaan *open BO*. Lokasi penelitian mencakup beberapa tempat umum yang sering dijadikan titik pertemuan oleh para remaja yang terlibat dalam pekerjaan tersebut, seperti *caffe shop*, kost atau rumah responden masing-masing.

4.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

4.3.1 Populasi Penelitian

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini adalah remaja pekerja *open BO* di Kota Surabaya, Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang terlibat dalam pekerjaan *open BO (booking out online)* di Kota Surabaya. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu berusia antara 17 hingga 23 tahun yang secara aktif terlibat dalam kegiatan tersebut, baik sebagai penyedia layanan maupun pihak yang melakukan transaksi melalui platform daring maupun secara langsung. Karakteristik yang relevan dengan fenomena *open BO*. Peneliti memilih populasi ini karena mereka dianggap memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan yang

relevan untuk memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk terlibat dalam pekerjaan tersebut, sehingga diharapkan remaja dapat mengungkapkan pengalamannya dalam melakukan pekerjaan open BO

4.3.2 Sampel Penelitian

Sampel terdiri dari bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2011:91). Sampel dalam penelitian ini yang disebut sebagai partisipan. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah remaja umur 17 hingga 23 tahun di Kota Surabaya yang bersedia untuk dilakukan wawancara mendalam, mampu berkomunikasi secara baik dan kooperatif, mampu menceritakan saat melakukan pekerjaan *open BO*, serta bersedia dilakukan perekaman selama proses wawancara. Jumlah sampel dalam penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi berkisar 5 orang sampai data baru tidak memberikan lagi informasi terbaru terhadap penelitian (Creswell, 2015).

4.3.3 Teknik Sampling

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Teknik sampling merupakan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian (Nursalam, 2011:93). Penelitian ini peneliti menggunakan tahapan pendekatan fenomenologi purposive sampling, yaitu salah satu teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini sampel dipilih secara sengaja, bukan secara acak, dengan

alasan bahwa individu atau kelompok yang dipilih memiliki informasi, pengalaman, atau karakteristik yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang topik yang sedang diteliti.

Penelitian tentang remaja yang terlibat dalam pekerjaan open BO (booking out online), peneliti akan memilih individu yang terlibat langsung dalam praktik tersebut berdasarkan kriteria seperti usia, jenis kelamin, atau durasi keterlibatan mereka dalam pekerjaan tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih spesifik dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Keuntungan peneliti bisa disebutkan bahwa jenis penelitian purposive sampling memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sampel yang benar-benar relevan dengan penelitian, efektif untuk penelitian kualitatif yang membutuhkan wawasan mendalam dari responden yang memiliki pengalaman atau pengetahuan khusus.

4.4 Pengumpulan, Pengorganisasian, dan Analisis Data

4.4.1 Alat Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara untuk memperoleh data yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka agar dapat menggali lebih dalam pengalaman partisipan. Pertanyaan yang diajukan kepada partisipan yaitu pertanyaan yang sesuai dengan tujuan khusus dalam penelitian ini.

4.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain yaitu :

1). Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan kunjungan dan pengamatan secara langsung untuk melihat perubahan fenomena sosial yang berkembang. Peneliti melakukan observasi dengan meninjau langsung dan melihat fenomena yang diteliti.

2). Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang fenomena yang sedang terjadi. Peneliti melakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara yaitu remaja umur 17 hingga 23 tahun yang melakukan pekerjaan *open BO*.

3). Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode yang digunakan untuk menelusuri data Historis yang ada dalam bentuk surat, catatan harian, dan laporan ataupun dokumen foto, CD dan hardisk/film (Subagyo, 2011). Peneliti mengambil data-data responden dari catatan, dokumentasi, dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen- dokumen atau arsip-arsip. Peneliti mengumpulkan dokumen dari awal melakukan observasi, wawancara hingga laporan hasil penelitian.

4.4.3 Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk mengelompokkan pengurutan data ke dalam ketentuan-ketentuan yang ada untuk memperoleh hasil sesuai dengan data yang telah didapatkan (Sugiyono, 2016). Proses analisis data dilakukan setiap selesai mengumpulkan data dari partisipan. Sebelum dianalisis, peneliti membaca transkrip sebanyak 3 sampai 4 kali agar dapat memahami dengan baik isi dari wawancara yang telah dilakukan dan dapat melakukan analisis data dengan mudah. Metode analisa data kualitatif memiliki beberapa prosedur. Berdasarkan pada analisis kualitatif Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2020), menyatakan bahwa komponen dalam analisis data, yaitu:

1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam yaitu melakukan informed consent terlebih dahulu dilanjutkan dengan merekam percakapan wawancara menggunakan alat tape recorder selanjutnya disajikan dalam bentuk tulisan, dan dokumentasi, atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan dalam waktu bulan januari – februari sebanyak 5 responden. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh data yang sangat bervariasi.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan, dalam mereduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

3. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga

setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

4.5 Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, ada beberapa tahap yang dilakukan peneliti. Tahap pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini, peneliti melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori serta mencari informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan pada lingkungan sekitar maupun lingkungan tertentu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Setelah itu, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dan menentukan subjek penelitian serta lokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga mengurus segala macam yang berhubungan dengan administrasi penelitian seperti SK Pembimbing, Surat Izin Penelitian, dan lain-lain.

1. Tahap Pelaksanaan

- a. Melakukan pendekatan dengan dua orang subjek penelitian dengan melakukan perjanjian pertemuan di suatu tempat untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian.
- b. Pengambilan data dengan cara wawancara terhadap dua orang subjek penelitian.
- c. Melakukan pengecekan kebenaran data (member check).

2. Tahap pengolahan data

- a. Membuat verbatim hasil wawancara.
- b. Mengklasifikasikan hasil wawancara sesuai dengan kategori

yang telah ditentukan.

- c. Mereduksi data hasil wawancara.
- d. Mendisplay data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif.
- e. Konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai hasil yang telah diperoleh peneliti.

3. Tahap pembahasan

- a. Menguraikan display data yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan landasan teori yang sesuai.
- b. Menarik kesimpulan dari pola dan tema yang dihasilkan oleh subjek penelitian.
- c. Konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai hasil yang telah diperoleh peneliti.

4. Tahap terminasi

Membuat laporan sebagai pertanggungjawaban dari data-data dan pembahasan terhadap hasil penelitian. Pada tahap terminasi peneliti melakukan validasi tema akhir pada semua partisipan. Setelah melakukan validasi tema akhir, peneliti menyatakan pada partisipan bahwa proses penelitian telah berakhir. Peneliti mengucapkan terima kasih dan memberikan reward atas ketersediannya dan kerjasama partisipan selama proses penelitian berupa nominal upah yang dibagikan kepada setiap partisipan dengan jumlah 5 partisipan.

4.6 Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data

dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, maupun konfirmabilitas (Sugiyono, 2020).

1). Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan triangulasi yaitu pengecekan data dari sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Pada triangulasi sumber, uji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa remaja pekerja *open BO*. Pada triangulasi teknik pengumpulan data, uji kredibilitas data, peneliti mengeksplorasi lebih dalam dengan cara melakukan berbagai cara dalam memperoleh data. Peneliti menggunakan triangulasi instrument, yaitu dengan instrumen pedoman wawancara sebagai data penguat dalam validitas data penelitian. Pada triangulasi waktu, wawancara dilakukan menyesuaikan waktu dari partisipan, sehingga memberikan data yang lebih valid dan kredibel. Namun hal ini menyesuaikan kesibukan masing-masing partisipan, jika pagi hari tidak ada waktu maka wawancara dilakukan pada siang hari atau malam hari. Dalam uji kredibilitas, peneliti juga dapat menggunakan bahan referensi pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan melalui rekaman wawancara, foto-foto, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya. Peneliti juga harus meningkatkan ketekunan yang berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan,

melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau benar, sehingga diharapkan peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Sugiyono, 2020).

2). Uji Dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Apabila proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable. Pada penelitian ini proses penelitian telah dilakukan oleh peneliti hingga menghasilkan data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti harus dapat menunjukkan jejak aktivitas lapangannya selama proses penelitian. Dalam hal ini peneliti telah menunjukkan jejak aktivitasnya dalam sebuah lampiran terdapat pada akhir halaman (Sugiyono, 2020).

4.7 Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah mendapat surat laik etik penelitian dari KEPK Stikes Hang Tuah Surabaya No: PE/58/II/2025/KEP/SHT. Penelitian dilakukan dengan menggunakan beberapa prosedur yang berhubungan dengan etika penelitian meliputi :

1). Lembar persetujuan (Informed Consent)

Lembar persetujuan diberikan sebelum penelitian dilaksanakan agar responden mengetahui maksud dan tujuan peneliti, serta dampak yang akan terjadi saat pengumpulan data. Peneliti menerapkan pendetakan consensual decision making atau disebut dengan *process informed consent*. Tujuan *informed consent* adalah memudahkan partisipan dalam memutuskan

kesediaannya mengikuti proses penelitian. Selanjutnya responden yang berminat untuk diteliti harus menandatangani lembar persetujuan yang sudah disediakan. Jika tidak, peneliti harus menghormati hak-hak responden.

2). Tanpa Nama (Anonymity)

Peneliti tidak mencantumkan nama subjek pada lembar pengumpulan data yang diisi oleh responden untuk menjaga kerahasiaan identitas responden. Identitas subjek pada data yang didapatkan akan digantikan oleh kode tertentu.

3). Kerahasiaan (Confidentiality)

Informasi yang didapatkan dan dikumpulkan dari subjek dijamin kerahasiaanya, dan kelompok data tertentu saja yang akan disajikan dan dilaporkan pada hasil riset.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang hasil dan pembahasan dari pengumpulan data tentang Analisis Faktor Pekerja *Booking Out Online (Open BO)* Pada Remaja Di Kota Surabaya.

5.1 Hasil Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 08 Februari – 17 Februari 2025, dan didapatkan 5 responden. Untuk menjelaskan analisis faktor pekerja *booking out online (open BO)* pada remaja di Kota Surabaya. Pada bagian hasil diuraikan data tentang gambaran umum tempat penelitian, gambaran umum subjek penelitian, data umum dan data khusus hasil penelitian. Data umum pada penelitian ini meliputi usia, agama, suku bangsa, pendidikan terakhir, pekerjaan, status pernikahan. Sedangkan data khusus meliputi bagaimana awal penyebab remaja menjalani profesi *open BO* ini, status pekerjaan serta pernikahan, apa yang membuat remaja memutuskan untuk bekerja dalam bidang ini, apa yang mendorong remaja untuk memilih pekerjaan ini serta alasannya, pendapatan remaja dalam melayani satu pelanggan dan berapa dalam sehari mendapatkan pelanggan, penjelasan dengan pendapatan yang remaja dapatkan apa cukup untuk memenuhi kebutuhan, tarif dalam melayani satu pelanggan, pendapatan remaja dari pekerjaan tersebut, aktivitas bentuk pelayanan yang remaja lakukan dalam pekerjaan ini, bagaimana remaja mendapatkan klien atau orang yang tertarik menggunakan jasa tersebut, apakah remaja berfikir untuk meninggalkan pekerjaan ini dan mencari pekerjaan secara halal jika tahu pendapatan nominal tersebut, bagaimana remaja menjaga keamanan pribadi dan kesehatan dalam menjalankan pekerjaan *open BO*, apakah remaja merasa terjamin dalam perlindungan hukum atau kesehatan, apakah

remaja memiliki rencana atau harapan untuk masa depan yang lebih baik di luar pekerjaan open BO ini, data yang diperoleh dari transkrip dan catatan yang didapatkan selama proses wawancara mendalam dari analisis faktor pekerja open booking out online (*open BO*) pada remaja di Kota Surabaya.

5.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Surabaya, yang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur. Kota Surabaya memiliki luas wilayah sekitar 326,36 km² dan merupakan kota metropolitan dengan tingkat perkembangan ekonomi yang pesat. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam di rumah responden dan kost-kostan mereka, yang dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Berdasarkan wawancara, mayoritas responden menyebutkan bahwa alasan utama mereka memilih pekerjaan open BO adalah faktor ekonomi, pengaruh gaya hidup, serta latar belakang keluarga yang tidak stabil atau *broken home*. Banyak dari responden yang belum memiliki pekerjaan tetap dan ada yang bahkan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

5.1.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja yang terlibat dalam pekerjaan open BO di Kota Surabaya, dengan rentang usia antara 17 hingga 23 tahun. Responden yang terlibat dalam penelitian ini merupakan individu yang secara aktif menjalankan pekerjaan open BO, baik sebagai penyedia layanan maupun pihak yang terlibat

dalam transaksi melalui platform daring atau secara langsung. Para responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan, dengan sebagian besar berasal dari suku Jawa dan beragama Islam. Pendidikan mereka bervariasi, ada yang hanya mengenyam pendidikan SMP atau SMA, sementara beberapa lainnya memiliki gelar sarjana (S1). Sebagian besar dari mereka belum bekerja tetap, meskipun ada beberapa yang memiliki pekerjaan sampingan seperti menjadi pelayan di kafe.

5.1.3 Data Umum Penelitian

Data umum hasil penelitian merupakan gambaran tentang karakteristik responden yang meliputi usia, agama, suku bangsa, pendidikan terakhir, pekerjaan, status pernikahan. Selengkapnya disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 5.1 Responden Penelitian Analisis Faktor Pekerja *Open Booking Out Online (Open Bo)* Pada Remaja Di Kota Surabaya pada bulan Januari- Februari sejumlah 5 remaja pekerja *Open Bo*.

No	Kode Responden	Inisial Nama	Umur	Agama	Suku Bangsa	Status Perkawinan	Pendidikan	Pekerjaan
1.	R1	Nn. S	19	Islam	Jawa	Belum Menikah	SMA	Belum Bekerja
2.	R2	Nn. A	17	Islam	Jawa	Belum Menikah	SMP	Belum Bekerja
3.	R3	Nn. N	23	Islam	Jawa	Belum Menikah	S1 Ilmu Komunikasi	Waiters
4.	R4	Nn. D	21	Islam	Jawa	Belum Menikah	S1 Akuntansi	Belum Bekerja
5.	R5	Nn. L	23	Islam	Jawa	Belum Menikah	S1 Manajemen	Pegawai Salon

Tabel 5.1 Menjelaskan bahwa semua responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan yang semuanya. Semua responden berasal dari suku Jawa dan juga beragama Islam. Usia responden bervariasi mulai usia termuda yaitu 17 tahun dan usia tertua yaitu 23 tahun. Pendidikan partisipan bervariasi, SMA sebanyak 1 orang, SMP sebanyak 1 orang, berpendidikan S1 sebanyak 3 orang.

Pekerjaan responden rata-rata belum bekerja yaitu ada 3 orang, namun ada yang sudah bekerja yaitu 2 orang.

5.1.4 Data Khusus Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan responden dan catatan lapangan yang dilakukan pada saat wawancara berlangsung.

1. Awal Penyebab Remaja Bekerja Sebagai *Open Bo*

Awal penyebab remaja menjalani profesi *open bo* ini salah satunya dari mendownload aplikasi michat, seperti ungkapan responden berikut ini:

“Awalnya saya itu sebenarnya nggak ada niatan kerja sampingan seperti ini jadi waktu sekolah sma kelas 2 saya iseng-isengan download aplikasi michat karena sebelumnya saya itu sudah tahu michat aplikasi untuk cari pacar mulai dari situ saya kenal cowok tapi sekarang sudah putus. Waktu pacaran saya pernah melakukan itu dan tidak terhitung berapa kali dengan pacar saya tapi pacar saya pasti ngasih kebutuhan saya banyak sekali karena umurnya jauh dari saya kalau ga salah lebih tua 6 tahun saya lupa eh. Kebetulan ibu saya gak bisa kasih banyak kebutuhan saya mau bayar spp sekolah saya itupun pasti nggak ijazah saya aja belum saya ambil sampai sekarang. Setelah putus dar pacar saya, saya itu main aplikasi michat lagi cari pacar lagi tapi saya merasa pacar saya itu banyak bukan pacar sih apa yaaa.. teman kencan mungkin dari aplikasi michat. Jadi setiap ada yang ngajak keluar saya mau tapi syarat saya dikasih imbalan karena saya sudah ketergantungan bisa beli kebutuhan saya dari teman kencan saya. Kadang uangnya saya kasih ibu saya dan saya bilangny dikasih pacar saya, tahu-nya ibu saya itu pacar saya juga cuma satu dari situ saya ketagihan tapi saya kalo diajak begitu kalo masih sekolah ya setelah sekolah pokoknya gak lebih jam 12 malam tapi saya ya pulang dulu kadang juga alasan nugas sama temen woh iya saya itu juga anak tunggal jadi harus bisa nyenengin ibuk juga karena bapak jarang pulang kadang pulang 2 sampai 3 bulan sih itupun sebentar poll” (R1)

“awalnya saya kan dari desa terus merantau ke surabaya ini sudah sekitar 5 tahunan nah ternyata pengeluaran saya selama di surabaya melebihi budget yang saya punya, dan akhirnya pemasukannya lebih besar dibanding dari waiters itu yaudah saya coba open bo aja. walnya saya tuh lewat aplikasi michat terus akhirinya cocok sama coqoknya akhirinya kehotel lah kita yaudah kayak gitu aja. Sebenarnya saya dulu itu pertama kali pernah ikut mami nah di mami kadang kurang cocok tapi dipaksa terus gabisa milih pelanggannya jadi kurang nyaman, kurang enak jadi yaudah lah lewat apliaksi michat itu” (R3)

Terdapat pula awal penyebab *open bo* dari beberapa responden yaitu karena ingin memenuhi gaya hidup seperti membeli barang branded, seperti ungkapan responden berikut ini:

“awalnya aku itu pengen beli barang barang yang bagus dan mahal lihat teman-teman tapi aslinya aku itu tercukupi kebutuhanku mbak dari orangtua cuma kurang” (R2)

“ya pertama kalau saya kebutuhan sih banyak ya mbak, apalagi gaya hidup sekarang yang ya kalau ga sama kayak temen nanti gak ada temennya” (R5)

Ada pula awal penyebab *open bo* dari salah satu responden yaitu karena hanya kesenangan saja di dunia malam dan mendapatkan uang, seperti ungkapan responden berikut ini:

“awalnya sih gatau ya cuma saya kan saya suka ke club dugem kadang ada cowok yang nyamperin dan nawarin harganya pas yaudah, ayok, sebenarnya saya tuh lebih ke yang dugem aja bukan yang tujuannya tuh buat open bo di tempat dugem, cuma cuma kalau ada cowok yang mau dan transaksi langsung harga cocok ya ayok” (R4)

2. Status Pekerjaan

Status pekerjaan beberapa responden mengatakan belum bekerja seperti ungkapan responden berikut ini:

“Saya belum bekerja, ya kerjanya kalau diajak kencan tadi dapat uang hehee...” (R1)

“aku belum kerja mbak” (R2)

“kalo kerja belum bekerja saya itu” (R4)

Ada pula yang mengatakan sudah bekerja, seperti ungkapan berikut ini:

“pekerjaan saya adalah waiters di salah satu caffe surabaya” (R3)

“kalau kerja sih sudah saya kerja di salon mbak soalnya saya barusan lulus tahun kemarin s1 manajemen” (R5)

3. Status Pekerja

Status pekerja *open bo* rata-rata semuanya belum menikah, seperti ungkapan responden berikut ini:

“Saya belum menikah kan baru lulus tahun 2023 kemarin” (R1)

”Aku durung nikah mbak” (R2)

“saya belum menikah” (R3)

“untuk menikah sih belum, ngapain juga buru-buru nikah” (R4)

“belum menikah saya masih 23” (R5)

4. Alasan Remaja Pekerja Open Bo

Remaja melakukan pekerjaan open bo menyebutkan karena sudah ketagihan dan senang, seperti ungkapan berikut ini:

“Yaa sudah ketagihan dapat uang makanya saya senang aja tapi orangtua tidak tahu kalo saya begini, saya itu kasihan sama ibuk kadang hutang di tetangga ibuk cuma jualan gorengan bapak saya sebenarnya kerja tapi ya jauh kayak ikut orang kerja jadi kuli bangunan gitu.” (R1)

“Ya itu tadi harus imbang gitu sama temen-temen kalau ga hedon gaada temennya jadi rasanya seneng terus dapet uang” (R5)

Ada pula yang menyebutkan bahwa remaja melakukan open bo karena faktor ekonomi, seperti ungkapan berikut ini:

“Tekanan ekonomi itu tadi pengeluaran lebih banyak, pergaulan juga lebih bebas dan tidak ada yang melarang” (R3)

“Saya tu penghasilan gaada ya, kebanyakan dari orangtua sama open bo itu saya saat ini masih kuliah juga tapi juga pengen berpenghasilan” (R4)

Salah satu responden menyebutkan karena faktor gaya hidup agar bisa membeli barang branded, seperti ungkapan responden berikut ini:

”Ya tadi itu mbak pengen teman-teman bisa beli barang bagus sama mahal terus aku pengen handphone iphone dulu itu mbak” (R2)

5. Dorongan Remaja Memilih Bekerja Sebagai Open Bo

Beberapa responden mengatakan melakukan *open bo* karena kesenangan diri sendiri dan mendapatkan uang bisa memenuhi kebutuhan, seperti ungkapan responden berikut ini:

“Sebenarnya gak ada dorongan tertentu yaa mungkin saya kurang terpenuhi kebutuhan sama bantu-bantu ibuk buat biaya sehari hari” (R1)

“Tidak ada sih mbak soalnya aku seneng aja dapet uang” (R2)

“Pengen bebas aja sih aku apalagi tinggal di kost sepi gak ada temen” (R3)

“Kebutuhan saya kurang terpenuhi sama menyesuaikan lingkungan saya saja gaada alasan tertentu lainnya” (R5)

Salah satu diantaranya remaja ingin bekerja *open bo* karena *brokenhome* atau kesepian karena tidak mendapatkan kasih sayang orangtua, seperti ungkapan responden berikut ini:

“Saya itu brokenhome jadi keluarga satu tuh ada sebenarnya tapi kayak nggak ada perannya ga ada kayak kurang komunikasi kurang kasih sayang saya cari kesenangan diluar sebenarnya open bo tuh kayak mau tapi gamau gitu loh tau ngga maksudku..” (R4)

6. Pendapatan Remaja Open Bo Dan Pelanggan Yang di Layani Dalam

Sehari

Penghasilan remaja sebagian besar mencapai diatas lima ratus ribu dan lebih dari 1x, seperti ungkapan responden berikut ini:

“Macem-macem saya itu kalo tarif awal 850 nanti nego sedikit kadang juga saya dikasih lebih sama orangnya katanya buat tambahan dikasih ibu. Kalo saya saat ini sehari kadang 3x tapi dulu kalo masih sma sering 1x pelanggan aja 2x itu jarang.” (R1)

“Nah untuk perorangannya sih sejuta duaratus sudah full servis biasanya paling rendah itu 800, tapi aku gamau kalo di tawar dibawah 800 kalau rame bisa sampe 5 orang kayak gitu kan, kalo sepi ya 1 sampai 2 orang aja gitu..” (R3)

“Saya kan emang ga sering open, biasanya kalau open itu satu juta itupun waktu dugem kalau cocok ya ayok” (R4)

“Kalau pendapatan sih tergantung negosiasi ya kak biasanya saya dua setengah juta terus kalo seharinya itu bisa satu dua tiga orang gitu” (R5)

Salah satu responden menyebutkan upah yang diperoleh dari hasil bekerja sebagai open bo dibawah lima ratus ribu dan hanya memilih-milih pelanggan yang muda saja, seperti ungkapan responden berikut ini:

“Aku 450rb mbak tapi aku lihat-lihat dulu kalau sudah tua aku ngga mau mbak biasanya aku sehari 2x itupun cuma sejam dua jam” (R2)

7. Penggunaan Pendapatan Untuk Memenuhi Kebutuhan

Semua responden mengatakan cukup dengan pendapatan dari hasil bekerja open bo, seperti ungkapan berikut ini:

“Yaa cukup aja sih saya soalnya saya beli sepeda motor sendiri yaa mungkin gak baru sepeda motor bekas buat bisa kesana kesini sendiri. Ibu saya juga belikan sepeda yang pink di depan itu” (R1)

“Cukup mbak, aku beli iphone iki ya sudah keturunan ya karena kerja ku ini mbak tapi aku diam-diam tidak ada yang tahu soalnya kadang pengen beli belanja di mall soalnya kan harganya mahal-mahal” (R2)

“Ya dicukup-cukupin aja kan pernah biasanya itu satu hari kosong benar-benar kosong ngga ada satupun yang wa saya akhirnya ngaktifin aplikasi michat nah di aplikasi michat itu ketemu kan cowo-cowo yang cocok sama saya yaudah sayab godain dulu mau ga mas sama saya, yaudah kalo cocok ya ayok” (R3)

“Sangat cukup kan saya juga udah di transfer keluarga jadi ini untuk kesenangan pribadiku aja” (R4)

“Biasanya tuh beli skincare ya belanja kebutuhan aja sih kak, saya itu tinggalnya di apartement” (R4)

8. Rata-rata Pendapaatan Remaja Pekerja Open Bo

Semua responden mengatakan rata-rata pendapatan bekerja open bo di atas satu juta, seperti ungkapan berikut ini:

“Kalau rame itu sehari saya bisa dapat 2juta nan karena kadang yang sudah langganan ditambahin tarifnya. Saya kalau ditawar gamau dibawah 500 kadang saya juga pernah kok gamau dibayar tapi saya pengen dibayarin beli kebutuhan sehari2 buat ibuk jadi saya pengen belanja di supermarket kayak beras,minyak goreng gitu namun saya belinya ya langsung banyak. Sebenarnya ada 1 pelanggan saya yang sudah paham kadang ya tarif 700 itu nanti dibawain beras sama minyak sama jajan lainnya nah dari situ ibu percaya kalo pacar saya satu soalnya yang main kerumah Cuma satu orang ini” (R1)

”pendapatanku kalau sehari itu paling banyak bisa sampai sejuta setengah” (R2)

”rata-rata perhari tuh pernah sampai 5 juta, kalau sepi ya 2 juta” (R3)

“yaa itu tadi saya jarang open kalau mau saja di tempat dugem sekalian” (R4)

“saya bisa nyampe lima sampe enam jutaan sih kalau sehari rame” (R5)

9. Kegunaan Pendapatan Open Bo

Kegunaan pendapatan open bo sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sehari-hari seperti ungkapan responden berikut ini:

”Mau ngambil ijazah yg masih nunggak tapi ya kadang belum ada waktu, saya beli untuk memenuhi kebutuhan paling banyak nyenengin ibu penting bisa makan cukup kadang kebutuhan skincare juga agar tetap terawat saya juga beli obat pelangsing agar tetap langsing badan bagus saya imbangi. Saya juga beli kulkas ini tapi ditambahin ibu saya . intinya itu ibu saya taunya dari pacar saya saya bisa beli ini dikasih uang.” (R1)

“Yang pertama buat kost terus spp kuliah kan emang karena ngga ada uangnya waktu spp itu” (R3)

“Buat beli skincare, kadang buat makan, nonton biasalah anak muda sekarang suka nongkrong-nongkrong itupun ya suka sama om ini tapi ya suka berbagi cerita” (R4)

Ada pula responden yang mengatakan pendapatan digunakan untuk memenuhi gaya hidupnya, seperti ungkapan responden berikut ini:

“Aku pakai buat ke mall caffe terus upload ke sosmed” (R2)

“Ya itu tadi jaman sekarang kalo ga hedon gak ada temen” (R5)

10. Aktivitas Bentuk Pelayanan Remaja Dalam Bekerja Open Bo

Aktivitas bentuk pelayanan remaja dalam bekerja *open bo* rata-rata pelanggan merasa ketagihan dan keenakan akhirnya kembali lagi memesan lalu setelah melakukan open bo dilanjutkan jalan-jalan atau belanja (*shopping*), seperti ungkapan responden berikut ini:

“Saya itu sekali main 1.5 jam tapi gak full dikamar saya itu dirumah bosan jadi kadang pelanggan saya tak suruh nemenin dulu sampai ada pelanggan lagi sambil ngobrol ngobrol tapi kalau pelanggan buru buru ya saya gak maksa saya kadang juga saya diajak jalan-jalan nonton bioskop belanja juga kalau diajak dugem itu jarang sih kalau saya.” (R1)

“Pelangganku itu suka setelah main mengajak keluar belanja, kebutuhan kos ku di bayarin soalnya kan aku disini ada masalah keluarga juga mbak, katanya pelangganku mainku enak, gak terburu-buru yang diminta tak turutin sesuai harga” (R2)

“Katanya saya menikmati kalau main makanya pasti pelangganku balik lagi ke aku” (R3)

“Biasa aja soalnya kan cuma sekali ya udah gitu yang ga gimana-gimana soalnya dugemku pindah-pindah jadi ga harus sama orang itu lagi” (R4)

“Yaa saya sih gatau sebenarnya tapi katanya pelanggan saya tuh enak gitu kalem terus apaya katanya bikin nagih gitu” (R5)

11. Daya Tarik Remaja Pekerja Open Bo Dalam Mencari Pelanggan

Sebagian besar responden mendapatkan klien agar tertarik menggunakan jasa nya mengatakan bahwa semua yang di inginkan pelanggan saat open bo di turuti semua kemauan pelanggan asalkan harga cocok, seperti ungkapan pelanggan berikut ini:

“Yaa itu tadi saya lewat aplikasi michat nanti kalau ada yang chat saya langsung saya kirim list an kalau full servis bebas gaya apapun dan minta sesuai pelanggan pokoan 850rb. Kalo di nego gabisa full servis saya biasanya ke tempat pelanggan saya di apartemen tapi kebanyakan saya di tempat apartement saya yang biasanya saya sewa sendiri langganan saya, saya tidak menetap di apartement situ karena saya masih bisa pulang kerumah . Biasanya teman pelanggan saya ini juga ke saya kok karena katanya saya itu mainnya kalem gak buru buru jadi poelanggan saya itu banyak yang kembali ke saya. Dulu juga ada yang mau ngajak nikah saya sudah dibawa kerumah tapi saya gak mau hehee karena ga cocok aja kalau nikah” (R1)

“Aku punya michat mbak dari situ aku sering maine” (R2)

“Kalau saya itu sesuai tarif ya kak kalau misal sejuta dyuaratus itu full servis, namun sama pelanggan tuh kayak keluar gitu ngopi, curhat, ya kayak temen cerita, pernah tanya gimana mainnya enak gak terus jawab katanya mainku enak terus ada bebrapa pelnaggan yang langganan sama saya karena katanya main saya lembut” (R3)

“Saya kan ngga pakai michat tapi emang saya sering ke club malam gitu kan yaudah langsung aja gitu kalau ada cowok nyamperin saya oke-oke an harga yaudah” (R4)

Ada pula responden mengaktifkan aplikasi michat dan menawarkan harga terlebih dahulu, seperti ungkapan responden berikut ini:

“Saya itu mengaktifkan aplikasi michat misal gaada yang chat ya saya chat duluan menawarkan gitu” (R5)

12. Pertimbangan Para Remaja Pekerja Open Bo Untuk Mencari Pekerjaan

Halal

Sebagian besar remaja menyatakan ingin bekerja yang lebih layak kedepannya, seperti ungkapan responden berikut ini:

“Kalau tentang pendapatan dari bekerja ini bis dibilang tercukupi sih, sebenarnya saya itu pengen kerja yng normal saja. Saya itu pengen kuliah tapi belum bisa karena fokus ke orangtua dulu sebenarnya bisa juga saya mampu biaya sendiri dari pekerjaan ini tapi saya mikir ke orangtua saya dulu ya mungkin doakan saja nanti bisa kuliah setelah ini masih pikir pikir dulu.” (R1)

“Aku pengen kerja sing layak mbak tapi susah soalnya aku putus sekolah karena orangtuaku dirumah sebenarnya kebutuhanku terpenuhi semuanya mbak” (R2)

“Kalau bisa dibilang tuh pengen ya karena pekerjaan ini dimata orang kan gak baik nah mungkin nanti kalau sudah cukup penghasilan diluar open bo mungkin bakal ninggalin” (R3)

“Sebenarnya emang kan dari awal ga pengen kerja gini Cuma buat seneng aja, cuman nanti kedepannya pengen kerja gak gini lagi sekarang buat seneng-senang aja” (R4)

Ada pula salah satu responden menyatakan belum pasti untuk mencari pekerjaan yang lebih layak kedepannya, seperti ungkapan responden berikut ini:

“Untuk sekarang sih belum ya mbak tapi gatau nanti” (R5)

13. Menjaga Keamanan Pribadi dan Kesehatan Remaja Open BO

Sebagian besar responden menyatakan bahwa keamanan pribadi dan menjaga kesehatan dengan memakai nama inisial dan menggunakan alat kontrasepsi kondom, seperti ungkapan responden berikut ini:

“Saya pakai kondom lah pastinya tapi waktu itu pernah ga pakai kondom katanya pelanggan saya ada yang bilang pakai kondom nggak enak tapi dikeluarkan di luar nggak di dalam. Kalo gapakai kondom saya minta tambahan 200rb. Setelah main ya saya bersih bersih area vital langsung dan pakai pembersih khusus untuk areaewanitaan. Saya kalau di michat ya pakai nama inisial nggak nama asli.” (R1)

“Aku pakai kondom mbak, tapi aku ya minum vitamin agar gak bisa kebobolan soalnya meskipun pakai kondom tapi bisa juga takut terjadi hal yang tidak diinginkan” (R2)

“kalau menjaga privasi saya itu ya pakai nama samaran yaa identitrasnya otomatis kan tertutupi, untuk kesehatan kita pake kondom saat melakukan hal itu jadi kan gaakan masuk gitu” (R4)

“biasanya sih saya siap siap kondom gitu ya mbak” (R5)

Ada pula responden yang memakai pil kb, seperti ungkapan berikut ini:

“Yang pertama kan pake inisial jadi identitas masih aman, kalau mainnya itu pakek alat kontrasepsi misal seperti kondom biar buat gak hamil kalo mencegah kehamilan saya pernah minum pil kb, sejauh ini aman-aman saja tdiak ada efek samping, meskipun kadang pelanggan kan ga pengen pakai kondom kan ya merasa ga nyaman kalau pakai kondom kalau sampe keluar saya minta tambahan haerga 200 kalau ga pakai nkondom soalnya kan bahaya resikonya.” (R3)

14. Jaminan Perlindungan Hukum

Semua responden menyatakan masih takut terciduk dengan pihak yang berwajib, seperti ungkapan berikut ini:

“Saya mikirnya ya takut kalau tahu pihak berwajib tapi banyak tuh yang oknum seperti itu jadi pelanggan saya hehe... kalau kesehatan saya itu takut kena penyakit tapi ya saya masih punya tuhan berdoa bismillah aja semoga gak sampai terjadi apa apa karena saya anak satu-satunya perempuan, kadang itu saya telat menstruasi pasti saya cek tapi alhamdulillah negatif mungkin karena hormon saya.” (R1)

“Aslinya aku takut keciduk sama pihak berwajib mbak tapi alhamdulillah masih aman, tapi ada juga kok pelanggan yang datang dari oknum itu” (R2)

“Saya mainnya bersih mbak saya banyak konsumsi obat vitamin gitu” (R3)

“Kalau perlindungan kesehatan termjamin sih soalnya pakai kondom, kalau soal hukum saya sebenarnya takut sih tapi sudah biasa di tempat dugem sudah hal biasa tapi ya berdoa aja semoga baik-baik saja” (R4)

“Biasanya saya sih namanya nggak langsung cuma nama inisial aja” (R5)

15. Rencana Masa Depan

Salah satu responden yang mengatakan ingin kuliah namun belum bisa karena faktor ekonomi, seperti ungkapan responden berikut ini:

“Iya pastinya, ya itu tadi saya sebenarnya pengen kuliah dari dulu lihat temen temen bisa kuliah tapi saya belum menemukan waktu yang cocok kadang bilang ke ibu saya kalau pengen kuliah sendiri bayar sendiri tapi ibu gak percaya ya semoga setelah ini saya bisa kuliah minta doanya yaa. ” (R1)

Ada pula yang menyebutkan ingin membuktikan kepada orang tua bisa hidup sendiri karena faktor *broken home*, seperti ungkapan responden berikut ini:

“Aku pengen kerja halal mbak terus nabung di bank dapat membuktikan ke orangtuaku kalau aku bisa hidup sendiri” (R2)

Sebagian besar responden mengatakan ingin meninggalkan pekerjaan ini dan mencari pekerjaan yang layak namun menyesuaikan kondisi kebelakang, seperti ungkapan responden berikut ini:

“Untuk kesehatan sih sejauh ini masih aman-aman saja kadang pernah tuh telat haid tapi kalau untuk perlindungan hukum ya gimana lagi ya soalnya kebutuhannya banyak jadi bismillah aja. Saya kalau telat menstruasi beli tespek di apotik kalau negatif ya yaudah kalau samar-samar ya bodoh aja sih” (R3)

“Semoga lebih baik lagi kan soalnya lingkungan seperti ini tuh gabaik dimata orangtua keluarga sama orang-orang ditambah lagi bo bo ini tidak baik pengennya bisa saya keluar dari lingkungan ini, tapi kalo dugem gak dulu deh mungkin bo

saya pengen keluar atau mungkin kakaknya pengen join untuk dugem enak loh kak cuma joget-joget aja” (R4)

“Yaa sebenarnya saya juga takut pihak berwajib soalnya pelanggan saya banyak yang dari itu mbak kyk oknum itulah tapi ya dilihat dulu aja sih gimana nanti aku kedepannya” (R5)

5.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini dirancang untuk ditampilkan dari narasi yang berkaitan dengan masing-masing responden melalui wawancara . Sesuai dengan tujuan penelitian, maka akan dibahas hal-hal sebagai berikut :

5.2.1 Penyebab Remaja Open BO

Hasil wawancara dengan lima responden, ditemukan bahwa keputusan mereka untuk menjalani praktik open BO dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama aspek ekonomi, tekanan sosial, serta pengaruh lingkungan dan media sosial. Faktor ekonomi menjadi alasan utama bagi sebagian responden, di mana keterbatasan finansial memaksa mereka mencari sumber pendapatan alternatif. Responden 1, misalnya, mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah dan membantu ibunya, sementara responden 3 yang merantau ke Surabaya mendapati bahwa pengeluarannya lebih besar daripada pemasukan dari pekerjaannya sebagai pelayan. Selain itu, tekanan sosial juga berperan dalam mendorong remaja untuk terlibat dalam praktik ini. Responden 2 dan 5 merasa terdorong untuk memiliki barang-barang mahal serta menyesuaikan diri dengan gaya hidup teman-teman mereka agar dapat diterima dalam lingkungan pergaulan. Selain faktor ekonomi dan sosial, pengaruh lingkungan dan media sosial turut berkontribusi terhadap keputusan para responden. Responden 1 dan 3 mengenal praktik open BO melalui aplikasi kencan seperti MiChat, yang pada awalnya hanya digunakan untuk mencari kenalan atau pasangan. Sementara itu, responden 4 mengaku bahwa keterlibatannya dalam praktik ini bermula dari kebiasaannya mengunjungi klub malam, di mana transaksi sering kali terjadi secara spontan tanpa adanya niat awal untuk melakukan open BO. Di sisi lain, beberapa responden juga mengalami ketergantungan terhadap penghasilan yang diperoleh

dari praktik ini. Responden 1, misalnya, pada awalnya hanya menerima imbalan dari pacarnya, namun lama-kelamaan terbiasa dengan keuntungan finansial yang diperoleh. Hal serupa juga dialami oleh responden 3, yang merasa bahwa pendapatan dari open BO jauh lebih besar dibandingkan pekerjaannya sebelumnya.

Kurangnya kontrol serta keterbatasan alternatif pekerjaan yang lebih layak juga menjadi faktor pendukung dalam praktik ini. Responden 3 mengaku pernah bekerja dengan seorang mami, namun merasa tidak nyaman karena tidak dapat memilih pelanggan, sehingga akhirnya memilih mencari pelanggan sendiri melalui aplikasi. Responden 1, 3, dan 4 lebih memilih metode yang lebih fleksibel, seperti melalui aplikasi atau interaksi langsung di tempat hiburan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik open BO di kalangan remaja di Surabaya tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan sosial, lingkungan pergaulan, serta kemudahan akses melalui teknologi dan media sosial.

5.2.2 Pekerjaan Responden

Hasil wawancara dengan lima responden, ditemukan bahwa keputusan mereka untuk menjalani praktik open BO dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama aspek ekonomi, tekanan sosial, serta pengaruh lingkungan dan media sosial. Faktor ekonomi menjadi alasan utama bagi sebagian responden, di mana keterbatasan finansial memaksa mereka mencari sumber pendapatan alternatif. Responden 1, misalnya, mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah dan membantu ibunya, sementara responden 3 yang merantau ke Surabaya mendapati bahwa pengeluarannya lebih besar daripada pemasukan dari

pekerjaannya sebagai pelayan. Selain itu, tekanan sosial juga berperan dalam mendorong remaja untuk terlibat dalam praktik ini. Responden 2 dan 5 merasa terdorong untuk memiliki barang-barang mahal serta menyesuaikan diri dengan gaya hidup teman-teman mereka agar dapat diterima dalam lingkungan pergaulan. Selain faktor ekonomi dan sosial, pengaruh lingkungan dan media sosial turut berkontribusi terhadap keputusan para responden. Responden 1 dan 3 mengenal praktik open BO melalui aplikasi kencan seperti MiChat, yang pada awalnya hanya digunakan untuk mencari kenalan atau pasangan. Sementara itu, responden 4 mengaku bahwa keterlibatannya dalam praktik ini bermula dari kebiasaannya mengunjungi klub malam, di mana transaksi sering kali terjadi secara spontan tanpa adanya niat awal untuk melakukan open BO. Di sisi lain, beberapa responden juga mengalami ketergantungan terhadap penghasilan yang diperoleh dari praktik ini. Responden 1, misalnya, pada awalnya hanya menerima imbalan dari pacarnya, namun lama-kelamaan terbiasa dengan keuntungan finansial yang diperoleh. Hal serupa juga dialami oleh responden 3, yang merasa bahwa pendapatan dari open BO jauh lebih besar dibandingkan pekerjaannya sebelumnya.

Kurangnya kontrol serta keterbatasan alternatif pekerjaan yang lebih layak juga menjadi faktor pendukung dalam praktik ini. Responden 3 mengaku pernah bekerja dengan seorang mami, namun merasa tidak nyaman karena tidak dapat memilih pelanggan, sehingga akhirnya memilih mencari pelanggan sendiri melalui aplikasi. Responden 1, 3, dan 4 lebih memilih metode yang lebih fleksibel, seperti melalui aplikasi atau interaksi langsung di tempat hiburan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik open BO di kalangan

remaja di Surabaya tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan sosial, lingkungan pergaulan, serta kemudahan akses melalui teknologi dan media sosial.

5.2.3 Status Pernikahan

Hasil wawancara dengan lima responden mengenai status pernikahan mereka, diketahui bahwa seluruh responden belum menikah. Beberapa responden menegaskan bahwa usia mereka masih tergolong muda, seperti yang disampaikan oleh responden pertama yang baru lulus pada tahun 2023 serta responden kelima yang berusia 23 tahun. Selain itu, beberapa responden juga menyatakan bahwa pernikahan belum menjadi prioritas dalam kehidupan mereka saat ini, sebagaimana diungkapkan oleh responden keempat yang menegaskan bahwa tidak ada alasan untuk terburu-buru menikah. Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden masih berstatus lajang dan belum memiliki rencana pernikahan dalam waktu dekat, dengan faktor usia dan prioritas hidup menjadi alasan utama.

5.2.4 Alasan Remaja Pekerja Open Bo

Hasil wawancara dengan lima responden mengenai alasan mereka memutuskan untuk terlibat dalam praktik open BO, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang melatarbelakangi keputusan tersebut. Faktor-faktor ini meliputi tekanan ekonomi, keinginan untuk memenuhi gaya hidup tertentu, serta dorongan untuk memperoleh penghasilan secara mandiri. Selain itu, faktor lingkungan dan pergaulan yang lebih bebas turut berkontribusi dalam membentuk keputusan para responden untuk menjalani pekerjaan ini.

Faktor ekonomi menjadi alasan utama bagi sebagian besar responden.

Responden 1 menyatakan bahwa ia telah terbiasa memperoleh uang dari praktik ini sehingga merasa ketagihan dan semakin sulit untuk berhenti. Selain itu, ia mengungkapkan bahwa kondisi keluarganya yang terbatas secara ekonomi turut mendorongnya untuk terus menjalani praktik ini. Ibunya hanya bekerja sebagai pedagang gorengan, sementara ayahnya bekerja jauh dari rumah sebagai buruh bangunan, sehingga penghasilan keluarga menjadi tidak menentu. Ia juga menuturkan bahwa ibunya sering kali harus berhutang kepada tetangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga ia merasa perlu mencari penghasilan tambahan guna membantu keluarganya, meskipun orang tuanya tidak mengetahui bahwa ia menjalani praktik ini.

Tekanan ekonomi juga menjadi alasan yang diungkapkan oleh responden 4. Ia menyatakan bahwa pengeluarannya jauh lebih besar dibandingkan dengan pemasukan yang ia miliki, sehingga ia membutuhkan sumber pendapatan tambahan. Selain itu, ia menambahkan bahwa lingkungan pergaulannya yang lebih bebas dan tidak adanya pihak yang melarang atau mengontrol tindakannya membuatnya lebih mudah untuk menjalani praktik ini. Ketidadaan batasan sosial atau kontrol dari keluarga dan orang-orang terdekat turut mempermudah keputusannya untuk bekerja dalam bidang ini.

Selain faktor ekonomi, dorongan untuk memenuhi gaya hidup tertentu juga menjadi salah satu alasan utama bagi beberapa responden. Responden 3, misalnya, mengungkapkan bahwa ia ingin memiliki barang-barang mahal, termasuk ponsel merek iPhone, seperti yang dimiliki oleh teman-temannya. Keinginannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulannya yang memiliki standar hidup tinggi membuatnya mencari cara untuk memperoleh penghasilan dengan cepat,

sehingga ia akhirnya memutuskan untuk terlibat dalam praktik open BO. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dalam bentuk gaya hidup dan pergaulan dapat menjadi faktor yang mendorong individu untuk mencari sumber pendapatan yang instan, meskipun melalui cara yang berisiko.

Di sisi lain, keterbatasan sumber penghasilan juga menjadi alasan yang dikemukakan oleh responden 5. Ia menyatakan bahwa saat ini ia masih berstatus sebagai mahasiswa dan belum memiliki penghasilan tetap. Sebagian besar kebutuhannya masih ditanggung oleh orang tua, namun ia juga memiliki keinginan untuk mandiri secara finansial. Oleh karena itu, ia memilih untuk menjalani praktik open BO sebagai cara untuk memperoleh penghasilan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian individu yang terlibat dalam praktik ini tidak semata-mata karena keterbatasan ekonomi yang ekstrem, tetapi juga karena keinginan untuk memiliki kemandirian finansial sebelum mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih stabil.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini mengindikasikan bahwa keputusan untuk terlibat dalam praktik open BO merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor ekonomi, baik dalam bentuk keterbatasan finansial keluarga maupun tekanan untuk memenuhi gaya hidup tertentu, menjadi pendorong utama bagi para responden. Selain itu, faktor lingkungan dan pergaulan yang lebih bebas tanpa adanya kontrol dari keluarga atau pihak lain turut memperkuat keputusan mereka. Kurangnya alternatif pekerjaan yang stabil serta ketergantungan terhadap penghasilan yang diperoleh dari praktik ini semakin memperkuat keterlibatan mereka dalam bidang ini. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik open BO di kalangan remaja tidak dapat dipandang sebagai

fenomena yang berdiri sendiri, melainkan sebagai dampak dari kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang kompleks.

5.2.5 Dorongan Remaja Memilih Pekerjaan Open Bo

Hasil wawancara dengan lima responden mengenai faktor yang mendorong mereka untuk memilih praktik open BO, ditemukan bahwa keputusan mereka tidak hanya didasarkan pada alasan ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis, lingkungan sosial, serta kebutuhan akan kebebasan dan kenyamanan emosional.

Faktor ekonomi tetap menjadi salah satu pendorong utama, sebagaimana diungkapkan oleh responden 2 yang menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki alasan khusus, tetapi merasa bahwa kebutuhannya kurang terpenuhi. Selain itu, ia juga ingin membantu ibunya dalam memenuhi biaya hidup sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak berada dalam kondisi ekonomi yang sangat terpuruk, ada dorongan untuk mencari penghasilan tambahan guna mendukung keluarga. Responden 3 juga menyatakan bahwa ia tidak memiliki alasan spesifik, tetapi merasa senang mendapatkan uang, yang mengindikasikan adanya ketertarikan terhadap aspek finansial dari praktik ini tanpa adanya tekanan ekonomi yang mendesak.

Selain faktor ekonomi, kebutuhan akan kebebasan dan kenyamanan emosional juga menjadi salah satu alasan yang dikemukakan oleh beberapa responden. Responden 4 mengungkapkan bahwa ia menginginkan kebebasan, terutama karena ia tinggal sendiri di kos yang sepi dan tidak memiliki teman. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan kesepian dan kurangnya interaksi sosial dapat menjadi faktor yang membuat seseorang lebih rentan untuk memilih praktik ini sebagai bentuk pelarian

atau cara untuk mengisi kekosongan dalam kehidupannya.

Lebih lanjut, faktor psikologis dan kondisi keluarga juga memainkan peran penting dalam keputusan ini. Responden 5 menyatakan bahwa ia berasal dari keluarga yang broken home, di mana ia merasa kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, serta komunikasi yang baik dari keluarganya. Akibatnya, ia mencari kebahagiaan di luar rumah dan terlibat dalam praktik open BO sebagai bentuk pencarian kenyamanan emosional. Meskipun ia mengakui adanya ambivalensi dalam menjalani praktik ini di satu sisi ia menginginkannya, tetapi di sisi lain ia merasa ragu hal ini mencerminkan adanya konflik batin yang dialami oleh individu yang berada dalam situasi serupa.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa keputusan untuk terlibat dalam praktik open BO tidak hanya dilatarbelakangi oleh kebutuhan finansial, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Beberapa responden melakukannya karena dorongan ekonomi, sementara yang lain merasa terdorong oleh keinginan untuk mencari kebebasan, mengatasi kesepian, atau memperoleh perhatian yang tidak mereka dapatkan dalam lingkungan keluarga. Kurangnya kontrol sosial dan perasaan ketergantungan terhadap penghasilan dari praktik ini juga memperkuat keputusan mereka untuk tetap terlibat dalam bidang ini. Temuan ini menegaskan bahwa fenomena open BO di kalangan remaja merupakan persoalan yang kompleks, yang tidak hanya dapat dijelaskan dari aspek ekonomi semata, tetapi juga melibatkan faktor psikologis dan sosial yang lebih dalam

5.2.6 Pendapatan Remaja Open Bo Dan Pelanggan Yang di Layani Dalam Sehari

Hasil wawancara dengan lima responden mengenai besaran pendapatan yang diperoleh dalam melayani satu pelanggan serta jumlah pelanggan yang diterima dalam sehari, ditemukan adanya variasi dalam tarif dan jumlah layanan yang diberikan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain negosiasi, jenis layanan yang diberikan, serta preferensi individu dalam memilih pelanggan. Responden 1 menyampaikan bahwa ia menetapkan tarif awal sebesar Rp850.000 per pelanggan, meskipun masih dapat dinegosiasikan. Selain itu, ia juga kerap menerima tambahan dari pelanggan yang merasa kasihan dan memberikannya uang lebih untuk diserahkan kepada ibunya. Dalam sehari, ia biasanya menerima tiga pelanggan, namun saat masih duduk di bangku SMA, jumlah pelanggan yang ia layani umumnya hanya satu orang per hari, dengan dua pelanggan dalam sehari hanya terjadi dalam kondisi tertentu.

Responden 2 menetapkan tarif awal sebesar Rp450.000. Namun, ia menyatakan bahwa ia selektif dalam memilih pelanggan, terutama berdasarkan usia, di mana ia menolak pelanggan yang lebih tua. Dalam sehari, ia biasanya melayani dua pelanggan, dengan durasi layanan sekitar satu hingga dua jam.

Responden 3 memiliki tarif yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden lainnya, yakni berkisar antara Rp800.000 hingga Rp1.200.000 per pelanggan, tergantung pada jenis layanan yang diberikan. Ia juga menegaskan bahwa ia tidak menerima tawaran di bawah Rp800.000. Dalam kondisi ramai, ia dapat melayani hingga lima pelanggan per hari, sedangkan dalam kondisi sepi, jumlah pelanggan yang diterima berkisar antara satu hingga dua orang.

Responden 4 memiliki pola yang berbeda dibandingkan dengan responden lainnya, karena ia tidak secara rutin menjalankan praktik open BO. Ia hanya menerima pelanggan apabila sedang berada di tempat hiburan malam, seperti klub atau tempat dugem. Tarif yang ia tetapkan adalah Rp1.000.000, dan ia hanya bersedia menerima pelanggan apabila merasa cocok dengan mereka.

Responden 5 menetapkan tarif yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden lainnya, yakni sekitar Rp2.500.000 per pelanggan, bergantung pada hasil negosiasi yang dilakukan. Dalam sehari, ia dapat melayani antara satu hingga tiga pelanggan, tergantung pada kondisi serta permintaan yang ada.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa tarif yang diterapkan oleh para responden sangat bervariasi, mulai dari Rp450.000 hingga Rp2.500.000 per pelanggan. Jumlah pelanggan yang mereka layani dalam sehari juga beragam, berkisar antara satu hingga lima orang, bergantung pada tingkat permintaan, selektivitas dalam memilih pelanggan, serta kesediaan mereka untuk menerima pelanggan dalam jumlah lebih banyak. Beberapa responden juga mengungkapkan bahwa tarif yang mereka tetapkan masih dapat dinegosiasikan, terutama apabila pelanggan memberikan kompensasi tambahan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik open BO memiliki dinamika ekonomi yang kompleks, yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor finansial tetapi juga oleh faktor individu dan kondisi pasar yang ada.

5.2.7 Penggunaan Pendapatan Untuk Memenuhi Kebutuhan

Hasil wawancara dengan lima responden mengenai kecukupan pendapatan yang mereka peroleh dalam memenuhi kebutuhan, ditemukan bahwa sebagian besar responden merasa bahwa pendapatan yang mereka terima cukup untuk

memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Namun, penggunaan pendapatan tersebut bervariasi, tergantung pada prioritas dan gaya hidup masing-masing individu.

Responden 1 menyatakan bahwa pendapatannya cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Ia bahkan dapat membeli sepeda motor sendiri, meskipun dalam kondisi bekas, untuk mempermudah mobilitasnya. Selain itu, ibunya juga dapat membeli sepeda untuk keperluan sehari-hari.

Responden 2 juga mengungkapkan bahwa pendapatannya cukup untuk memenuhi kebutuhannya, terutama dalam memenuhi keinginannya untuk membeli barang-barang mahal, seperti iPhone. Meskipun demikian, ia tetap merahasiakan pekerjaannya dari orang-orang di sekitarnya, karena ia ingin tetap bebas dalam berbelanja, terutama di pusat perbelanjaan yang memiliki harga barang relatif tinggi.

Responden 3 menyatakan bahwa pendapatan yang diperolehnya terkadang tidak stabil. Ada hari-hari di mana ia sama sekali tidak mendapatkan pelanggan, sehingga ia harus berusaha lebih aktif mencari pelanggan melalui aplikasi MiChat. Ia juga mengaku memiliki strategi tersendiri dalam menarik perhatian pelanggan potensial agar mendapatkan penghasilan yang cukup.

Responden 4 merasa bahwa pendapatannya sangat cukup, bahkan lebih dari cukup. Hal ini dikarenakan ia juga masih menerima kiriman uang dari keluarganya. Oleh karena itu, pendapatan yang ia peroleh dari pekerjaannya lebih difokuskan untuk kesenangan pribadi, bukan untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Responden 5 menyatakan bahwa pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, seperti membeli skincare dan berbelanja kebutuhan lainnya. Ia juga mengungkapkan bahwa ia tinggal di sebuah apartemen, yang menunjukkan

bahwa pendapatannya mampu menopang gaya hidup yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan responden lainnya.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa pendapatan yang mereka peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun, penggunaan pendapatan tersebut lebih banyak difokuskan pada pemenuhan kebutuhan sekunder dan gaya hidup, seperti membeli barang mewah, perawatan diri, serta kesenangan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi ekonomi dalam menjalankan pekerjaan ini tidak hanya terbatas pada kebutuhan dasar, tetapi juga berkaitan dengan keinginan untuk meningkatkan taraf hidup serta memperoleh kebebasan finansial dalam memenuhi keinginan pribadi.

5.2.8 Rata-rata Pendapatan Remaja Pekerja Open Bo

Hasil wawancara dengan lima responden mengenai rata-rata pendapatan yang diperoleh apabila melayani lebih dari satu kali pertemuan dalam sehari, ditemukan adanya variasi jumlah pendapatan yang diterima. Faktor-faktor yang memengaruhi besaran pendapatan tersebut antara lain jumlah pelanggan, tarif yang dikenakan, serta adanya pelanggan tetap yang memberikan kompensasi tambahan dalam bentuk uang maupun barang.

Responden 1 menyatakan bahwa jika sedang ramai, ia dapat memperoleh pendapatan sekitar Rp2.000.000 per hari. Beberapa pelanggan tetap bahkan bersedia memberikan tarif lebih tinggi dibandingkan dengan pelanggan baru. Ia juga menegaskan bahwa ia tidak menerima tawaran di bawah Rp500.000. Selain dalam bentuk uang, ia terkadang meminta pelanggan untuk membelikan kebutuhan sehari-hari, seperti beras dan minyak goreng, dalam jumlah besar untuk diberikan

kepada ibunya. Salah satu pelanggan tetapnya bahkan secara rutin membawa berbagai kebutuhan pokok setiap kali bertemu, sehingga ibunya percaya bahwa pria tersebut adalah pacarnya.

Responden 2 mengungkapkan bahwa dalam kondisi ramai, ia dapat memperoleh pendapatan hingga Rp1.500.000 per hari. Responden 3 menyatakan bahwa rata-rata pendapatan hariannya dapat mencapai Rp5.000.000, terutama jika jumlah pelanggan yang diterima cukup banyak. Namun, dalam kondisi sepi, pendapatan hariannya berkisar Rp2.000.000.

Responden 4 memiliki pola kerja yang berbeda dibandingkan dengan responden lainnya, karena ia hanya menerima pelanggan jika sedang berada di tempat hiburan malam. Oleh karena itu, ia tidak memiliki rata-rata pendapatan harian yang tetap, melainkan hanya memperoleh penghasilan ketika ia merasa ingin menerima pelanggan. Responden 5 menyatakan bahwa dalam kondisi ramai, ia dapat memperoleh pendapatan sekitar Rp5.000.000 hingga Rp6.000.000 per hari.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan responden sangat bervariasi, mulai dari Rp1.500.000 hingga Rp6.000.000 per hari, tergantung pada jumlah pelanggan serta tarif yang dikenakan. Beberapa responden juga mengungkapkan bahwa mereka memiliki pelanggan tetap yang memberikan kompensasi tambahan, baik dalam bentuk uang maupun barang kebutuhan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa faktor hubungan dengan pelanggan tetap dapat memengaruhi besaran pendapatan yang diperoleh dalam sehari.

5.2.9 Kegunaan Pendapatan Open Bo

Hasil wawancara dengan lima responden mengenai penggunaan pendapatan yang mereka peroleh, ditemukan bahwa alokasi pendapatan mereka cenderung beragam, mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar hingga pengeluaran untuk gaya

hidup dan kesenangan pribadi.

Responden 1 mengungkapkan bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama untuk membantu ibunya agar dapat hidup dengan cukup. Selain itu, ia juga menggunakan pendapatannya untuk perawatan diri, seperti membeli skincare dan obat pelangsing agar tetap menjaga penampilan. Ia juga pernah membeli kulkas dengan tambahan dana dari ibunya. Meskipun memiliki keinginan untuk menebus ijazah sekolahnya yang masih tertahan karena tunggakan pembayaran, ia mengaku belum memiliki waktu untuk mengurusnya. Menariknya, ibunya percaya bahwa semua barang yang dibeli berasal dari pemberian pacarnya, karena ia tidak mengetahui sumber pendapatan sebenarnya.

Responden 2 menyatakan bahwa penghasilannya lebih banyak digunakan untuk keperluan hiburan, seperti berbelanja di pusat perbelanjaan, mengunjungi kafe, serta mengunggah aktivitasnya di media sosial. Responden 3 memprioritaskan pendapatannya untuk memenuhi biaya tempat tinggal (kos) serta membayar SPP kuliah, karena sebelumnya ia mengalami kesulitan dalam membayar biaya pendidikan.

Responden 4 mengungkapkan bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk perawatan diri, makanan, serta hiburan seperti menonton film dan berkumpul dengan teman-teman. Ia juga menyatakan bahwa ia memiliki hubungan dengan seseorang yang lebih tua (om), dengan siapa ia sering berbagi cerita. Responden 5 menyatakan bahwa penghasilannya lebih banyak dialokasikan untuk gaya hidup konsumtif, dengan alasan bahwa dalam pergaulan saat ini, seseorang yang tidak mengikuti tren gaya hidup (hedonisme) akan sulit mendapatkan teman.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa penggunaan pendapatan oleh responden bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan prioritas masing-masing individu. Sebagian dari mereka menggunakan pendapatannya untuk membantu keluarga dan membiayai pendidikan, sementara sebagian lainnya lebih mengutamakan gaya hidup dan kesenangan pribadi. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat faktor ekonomi sebagai alasan utama dalam menjalankan pekerjaan ini, keinginan untuk mempertahankan gaya hidup tertentu juga menjadi faktor yang cukup berpengaruh.

5.2.10 Aktivitas Bentuk Pelayanan Remaja Dalam Bekerja Open Bo

Hasil wawancara dengan lima responden mengenai bentuk pelayanan yang mereka berikan dalam pekerjaan ini, ditemukan bahwa aktivitas yang dilakukan tidak hanya terbatas pada hubungan fisik, tetapi juga melibatkan interaksi sosial dan kegiatan lain yang berorientasi pada kepuasan pelanggan.

Responden 1 menyatakan bahwa setiap sesi pelayanan berlangsung selama 1,5 jam, meskipun tidak selalu dilakukan di dalam kamar. Ia mengaku sering merasa bosan jika hanya berada di kamar, sehingga terkadang mengajak pelanggannya untuk menemaninya berbincang sambil menunggu pelanggan lain. Selain itu, beberapa pelanggan juga mengajaknya untuk berjalan-jalan, menonton bioskop, atau berbelanja. Namun, ia jarang menerima ajakan untuk berkunjung ke tempat hiburan malam (dugem).

Responden 2 mengungkapkan bahwa setelah sesi pelayanan, beberapa pelanggannya kerap mengajaknya keluar untuk berbelanja serta membantu membayarkan kebutuhan tempat tinggalnya (kos). Ia juga menyebutkan bahwa pelanggan sering kembali kepadanya karena merasa puas dengan pelayanannya, terutama karena ia tidak terburu-buru dalam melayani serta berusaha memenuhi permintaan pelanggan sesuai dengan tarif yang telah disepakati.

Responden 3 menyatakan bahwa menurut pelanggannya, ia terlihat menikmati pekerjaannya, sehingga banyak pelanggan yang merasa nyaman dan akhirnya kembali menggunakan jasanya.

Responden 4 mengaku bahwa interaksi dengan pelanggan berlangsung singkat dan tidak memiliki keterikatan emosional yang mendalam. Hal ini disebabkan karena ia sering berpindah-pindah tempat saat berkunjung ke tempat hiburan malam (dugem), sehingga tidak selalu melayani pelanggan yang sama. Responden 5 tidak dapat menjelaskan secara detail mengenai bentuk layanan yang ia berikan, namun ia mengungkapkan bahwa berdasarkan penuturan pelanggannya, mereka merasa nyaman dan puas dengan interaksi yang ia berikan, terutama karena sikapnya yang tenang dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa bentuk pelayanan yang diberikan oleh responden tidak hanya terbatas pada hubungan fisik semata, tetapi juga mencakup interaksi sosial, seperti menemani pelanggan dalam aktivitas sehari-hari, berbincang, berbelanja, hingga menghadiri acara hiburan bersama. Selain itu, kepuasan pelanggan tampaknya menjadi faktor penting dalam membangun hubungan jangka panjang dengan mereka, yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih stabil bagi responden.

5.2.11 Daya Tarik Remaja Pekerja Open Bo Dalam Mencari Pelanggan

Hasil wawancara dengan lima responden, terdapat berbagai cara yang mereka gunakan untuk mendapatkan klien atau pelanggan yang tertarik menggunakan jasa mereka.

Responden 1 mengandalkan aplikasi Michat sebagai media utama untuk mendapatkan pelanggan. Ia akan mengirimkan daftar layanan serta tarif yang ditawarkan, di mana tarif untuk layanan penuh (full service) dimulai dari Rp850.000. Jika terjadi negosiasi, layanan yang diberikan pun menyesuaikan.

Responden ini biasanya melayani pelanggan di apartemen yang ia sewa secara berkala atau mendatangi tempat pelanggan. Ia juga menyatakan bahwa pelanggannya sering kembali kepadanya karena merasa nyaman dengan pelayanannya yang tidak terburu-buru. Bahkan, ia pernah mendapatkan tawaran pernikahan dari salah satu pelanggan, tetapi ia menolak karena merasa tidak cocok.

Responden 2 juga memanfaatkan aplikasi Michat sebagai media utama untuk mendapatkan pelanggan. Ia aktif menggunakan aplikasi tersebut untuk mencari dan berkomunikasi dengan klien. Responden 3 menekankan bahwa ia tidak hanya menawarkan layanan fisik tetapi juga interaksi sosial seperti berbincang, menemani pelanggan ngopi, serta menjadi tempat curhat. Beberapa pelanggan tetapnya mengaku kembali menggunakan jasanya karena merasa nyaman dengan pendekatannya yang lembut dan tidak tergesa-gesa. Tarif yang ia tetapkan adalah Rp1.200.000 untuk layanan penuh.

Berbeda dengan responden sebelumnya, responden 4 tidak menggunakan aplikasi untuk mencari pelanggan, melainkan mendapatkan klien secara langsung di tempat hiburan malam seperti klub malam. Jika ada pelanggan yang mendekatinya dan menawarkan harga yang sesuai, maka ia bersedia menerima tawaran tersebut. Responden 5 juga memanfaatkan aplikasi Michat, tetapi dengan strategi yang lebih aktif. Jika dalam suatu waktu ia tidak menerima pesan dari pelanggan, maka ia akan menghubungi pelanggan terlebih dahulu untuk menawarkan jasanya.

Dari jawaban kelima responden, dapat disimpulkan bahwa aplikasi Michat menjadi sarana yang paling umum digunakan dalam mencari klien. Selain itu, ada

juga yang mendapatkan pelanggan melalui interaksi langsung di tempat hiburan malam atau dengan menjalin hubungan yang lebih personal agar pelanggan merasa nyaman dan terus kembali menggunakan jasa mereka.

5.2.12 Pertimbangan Para Remaja Pekerja Open Bo Untuk Mencari Pekerjaan Halal

Hasil wawancara dengan lima responden, mereka memiliki pandangan yang beragam terkait kemungkinan meninggalkan pekerjaan ini dan mencari pekerjaan yang lebih konvensional.

Responden 1 menyatakan bahwa meskipun pendapatan dari pekerjaannya saat ini sudah mencukupi, ia sebenarnya ingin memiliki pekerjaan yang lebih normal. Ia juga memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah, namun saat ini masih memprioritaskan kebutuhan orang tua. Ia menyadari bahwa dirinya sebenarnya mampu membiayai kuliah sendiri dari pekerjaannya saat ini, tetapi tetap lebih memilih untuk membantu orang tuanya terlebih dahulu. Saat ini, ia masih mempertimbangkan rencana ke depannya, termasuk kemungkinan melanjutkan kuliah setelah situasi lebih stabil.

Responden 2 mengungkapkan bahwa ia sebenarnya ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih layak, tetapi merasa kesulitan karena putus sekolah. Meskipun semua kebutuhannya saat ini terpenuhi dari pekerjaan yang dijalani, ia tetap memiliki keinginan untuk bekerja dalam bidang lain jika ada kesempatan yang lebih baik.

Responden 3 memiliki pemikiran serupa. Ia menyadari bahwa pekerjaan yang dijalani saat ini sering dipandang negatif oleh masyarakat. Oleh karena itu, ia berniat untuk meninggalkan pekerjaan ini di masa depan, terutama jika sudah

memiliki sumber penghasilan lain yang mencukupi di luar pekerjaan ini.

Responden 4 menegaskan bahwa sejak awal tidak memiliki niat untuk menjadikan pekerjaan ini sebagai sumber penghasilan utama. Menurutnya, pekerjaannya saat ini hanya untuk kesenangan dan gaya hidup. Namun, ia juga menyatakan bahwa ke depannya ia berencana untuk beralih ke pekerjaan lain yang lebih stabil dan sesuai dengan tujuan hidupnya. Responden 5 belum memiliki rencana pasti untuk meninggalkan pekerjaannya saat ini. Menurutnya, untuk saat ini ia masih akan tetap menjalani pekerjaannya, tetapi ia tidak bisa memastikan bagaimana ke depannya.

Dari jawaban para responden, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari mereka sebenarnya berkeinginan untuk meninggalkan pekerjaan ini jika memiliki kesempatan dan sumber penghasilan lain yang cukup. Namun, faktor seperti pendidikan, kondisi ekonomi, serta prioritas pribadi masih menjadi kendala utama dalam mengambil keputusan tersebut.

5.2.13 Menjaga Keamanan Pribadi dan Kesehatan Remaja Open BO

Hasil jawaban dari para responden, mereka memiliki berbagai cara untuk menjaga keamanan pribadi dan kesehatan dalam menjalankan pekerjaan ini.

Responden 1 menyatakan bahwa ia selalu menggunakan kondom saat melayani pelanggan. Namun, ia mengakui bahwa pernah menerima permintaan dari pelanggan untuk tidak menggunakan kondom, dengan imbalan tambahan sebesar Rp200.000. Untuk menjaga kebersihan diri, ia selalu membersihkan area vital setelah berhubungan dan menggunakan pembersih khusus untuk areaewanitaan. Selain itu, untuk menjaga privasi, ia menggunakan nama inisial dalam aplikasi pertemuan online seperti MiChat agar identitas aslinya tetap aman.

Responden 2 juga menyatakan bahwa ia selalu menggunakan kondom dalam setiap pertemuan dengan pelanggan. Namun, sebagai bentuk pencegahan tambahan, ia juga mengonsumsi vitamin agar tetap sehat dan mengurangi risiko kehamilan yang tidak diinginkan.

Responden 3 menekankan bahwa keamanan identitas menjadi prioritasnya, sehingga ia menggunakan inisial sebagai nama samaran dalam aplikasi online. Dalam hal kesehatan, ia menggunakan alat kontrasepsi seperti kondom dan pernah mengonsumsi pil KB untuk mencegah kehamilan. Ia menyadari bahwa beberapa pelanggan merasa kurang nyaman menggunakan kondom, sehingga dalam kasus seperti itu, ia meminta tambahan biaya sebesar Rp200.000 jika pelanggan ingin berhubungan tanpa pengaman, meskipun ia tetap menyadari adanya risiko kesehatan.

Responden 4 lebih menekankan pada aspek privasi dengan menggunakan nama samaran untuk melindungi identitas aslinya. Dari sisi kesehatan, ia juga selalu menggunakan kondom dalam setiap pertemuan dengan pelanggan untuk menghindari risiko penyakit dan kehamilan yang tidak diinginkan. Responden 5 mengungkapkan bahwa ia selalu mempersiapkan kondom sebelum bertemu pelanggan sebagai bentuk pencegahan terhadap risiko kesehatan.

Dari jawaban para responden, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari mereka memahami pentingnya menjaga keamanan identitas dan kesehatan, baik melalui penggunaan nama samaran maupun alat kontrasepsi seperti kondom. Namun, masih ada kompromi terhadap risiko kesehatan ketika pelanggan meminta layanan tanpa kondom, yang dikompensasi dengan tambahan biaya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan risiko, keputusan terkait

keamanan kesehatan masih bergantung pada negosiasi dengan pelanggan.

5.2.14 Jaminan Perlindungan Hukum dan Kesehatan

Hasil jawaban para responden, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki kekhawatiran terkait perlindungan hukum dan kesehatan dalam pekerjaan yang mereka jalani.

Responden 1 mengungkapkan bahwa ia merasa takut jika pekerjaannya diketahui oleh pihak berwajib, meskipun ia juga menyadari adanya oknum aparat yang justru menjadi pelanggannya. Dalam hal kesehatan, ia mengaku takut tertular penyakit namun berusaha menenangkan diri dengan doa dan keyakinan kepada Tuhan. Selain itu, ia secara rutin memeriksa kehamilan setiap kali mengalami keterlambatan menstruasi, meskipun ia menduga bahwa keterlambatan tersebut disebabkan oleh faktor hormonal.

Responden 2 memiliki kekhawatiran yang sama terkait aspek hukum, ia takut tertangkap oleh pihak berwajib. Namun, ia juga menyatakan bahwa beberapa pelanggannya berasal dari kalangan aparat, yang memberikan rasa aman secara tidak langsung. Responden 3 lebih fokus pada kesehatan, dengan menyatakan bahwa ia selalu menjaga kebersihan dan mengonsumsi vitamin untuk menjaga daya tahan tubuh. Ia tidak secara eksplisit menyebutkan kekhawatiran terkait aspek hukum.

Responden 4 merasa relatif aman dari segi kesehatan karena selalu menggunakan kondom dalam setiap pertemuan dengan pelanggan. Namun, dari segi hukum, ia mengaku takut meskipun sudah terbiasa dengan lingkungan dugem yang sering kali berkaitan dengan aktivitas serupa. Ia hanya bisa berdoa agar tidak

mengalami masalah hukum. Responden 5 menekankan bahwa ia berusaha melindungi identitasnya dengan menggunakan nama inisial dalam setiap interaksi dengan pelanggan, sebagai langkah untuk menjaga privasi dan keamanan pribadinya.

Secara keseluruhan, para responden umumnya menyadari risiko hukum dan kesehatan dalam pekerjaan mereka. Meskipun sebagian merasa lebih aman dengan langkah-langkah preventif seperti penggunaan kondom, konsumsi vitamin, dan menjaga privasi identitas, masih terdapat rasa takut terhadap kemungkinan tindakan hukum dan risiko penyakit menular seksual. Adanya oknum aparat yang menjadi pelanggan juga menambah dimensi kompleks dalam pandangan mereka terhadap perlindungan hukum.

5.2.15 Harapan Dan Rencana Masa Depan

Hasil jawaban para responden, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik, meskipun masih ada keraguan dan hambatan yang mereka hadapi.

Responden 1 secara tegas menyatakan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan. Ia merasa tertinggal dibandingkan teman-temannya yang sudah kuliah. Meskipun memiliki niat untuk membiayai kuliahnya sendiri, ia mengaku belum menemukan waktu yang tepat untuk mewujudkannya dan berharap bisa segera melanjutkan pendidikan.

Responden 2 memiliki keinginan untuk mencari pekerjaan yang halal dan menabung agar dapat membuktikan kepada orang tuanya bahwa ia mampu hidup mandiri. Hal ini menunjukkan adanya motivasi untuk keluar dari pekerjaan saat ini, meskipun masih dalam tahap perencanaan. Responden 3 lebih banyak

menyoroti aspek kesehatan dan hukum dalam pekerjaannya. Ia menyadari risiko keterlambatan menstruasi dan melakukan pemeriksaan kehamilan dengan alat tes kehamilan. Namun, ia menunjukkan sikap pasrah terhadap risiko hukum yang mungkin terjadi dan belum secara eksplisit menyatakan rencana untuk keluar dari pekerjaannya.

Responden 4 mengakui bahwa lingkungan pekerjaannya saat ini tidak baik di mata keluarga dan masyarakat. Ia memiliki keinginan untuk keluar dari pekerjaan ini, tetapi masih ingin tetap berada di lingkungan hiburan malam seperti dunia dugem. Pernyataannya juga mengindikasikan bahwa ia masih menikmati aspek sosial dari kehidupannya saat ini, meskipun menyadari dampak negatifnya.

Responden 5 menunjukkan ketakutan terhadap pihak berwajib, terutama karena beberapa pelanggannya berasal dari kalangan aparat. Namun, ia belum memiliki rencana yang jelas untuk meninggalkan pekerjaannya dan lebih memilih untuk melihat perkembangan ke depan sebelum mengambil keputusan.

Secara keseluruhan, sebagian besar responden memiliki keinginan untuk mencari kehidupan yang lebih baik, baik melalui pendidikan, pekerjaan yang halal, maupun keluar dari lingkungan yang mereka jalani saat ini. Namun, mereka menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, ketergantungan pada penghasilan saat ini, serta lingkungan sosial yang telah mereka masuki.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Pada peneliti ini beberapa keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti yaitu perilaku seperti ini sangat sulit diakses karena bersifat sangat pribadi dan tidak banyak remaja yang bersedia mengungkapkan keterlibatan mereka dalam pekerjaan *Open Bo* ini. Hal ini

membuat pengumpulan data melalui wawancara atau survei menjadi tantangan besar. Meskipun demikian, pada akhirnya semua aspek penting terkumpul dengan baik.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa analisis faktor pekerja *open booking out online* (*open bo*) yaitu Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku *open bo* pada remaja di Kota Surabaya, yaitu faktor ekonomi, gaya hidup, dan kondisi keluarga (*broken home*). Faktor ekonomi menunjukkan bahwa banyak remaja terlibat dalam kegiatan *open bo* dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik untuk kebutuhan pribadi maupun keluarga. Ketergantungan pada penghasilan dari kegiatan tersebut menjadikan mereka lebih cenderung melanjutkan perilaku tersebut meskipun berdampak negatif terhadap perkembangan diri mereka.

Faktor gaya hidup juga menjadi salah satu pendorong penting, di mana pengaruh teman sebaya, tren, serta keinginan untuk memiliki barang-barang mewah turut memperkuat kecenderungan remaja untuk terlibat dalam *open bo*. Mereka merasa bahwa cara ini adalah jalan yang cepat untuk memperoleh penghasilan dan memperbaiki taraf hidup, meskipun seringkali tidak menyadari konsekuensi jangka panjang dari perilaku tersebut.

Selain itu, faktor *brokenhome* menjadi elemen signifikan dalam menciptakan situasi di mana remaja merasa kurang mendapatkan perhatian dari keluarga, sehingga mencari pelarian dalam kegiatan yang bisa memberi mereka rasa diterima dan identitas. Ada satu kasus, kondisi keluarga yang tidak utuh ini

memperburuk keadaan emosional dan psikologis mereka, sehingga mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, banyak remaja yang terlibat dalam perilaku *open bo* ini mengaku merasa "keenakan" dengan pendapatan yang mereka peroleh, yang membuat mereka cenderung untuk terus melakukannya meskipun terdapat potensi bahaya yang mengancam. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi dari pihak terkait, seperti pemerintah, keluarga, dan masyarakat, untuk mengurangi dampak negatif tersebut dan memberikan alternatif positif bagi remaja dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis serta pembahasan, maka peneliti perlu memberikan saran demi mengatasi masalah analisis faktor pekerja *open booking out online (open bo)* pada remaja di kota surabaya. Adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada responden agar para responden mempertimbangkan alternatif penghasilan yang lebih positif dan sah. Berusaha untuk meningkatkan keterampilan melalui pelatihan, pendidikan, atau pekerjaan paruh waktu yang tidak merugikan diri sendiri akan memberikan hasil yang lebih baik dalam jangka panjang dan menjaga kesehatan fisik serta mental. Tidak ada yang salah dengan mencari bantuan untuk mengatasi perasaan kesepian, marah, atau bingung yang timbul akibat situasi keluarga cobalah untuk fokus pada tujuan hidup yang lebih jangka panjang dan berbasis pada pencapaian

diri, seperti pendidikan, karier, dan kesehatan mental bahwa kebahagiaan sejati tidak bergantung pada materi atau status sosial akan membantu membangun kehidupan yang lebih bermakna.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif agar dapat menambah variabel yang belum banyak diteliti dan dipublikasikan. Penelitian lanjutan yang direkomendasikan peneliti, seperti strategi pencegahan dan rehabilitasi pada remaja yang terlibat dalam pekerjaan *open bo* di Kota Surabaya

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. (2021). TINJAUAN KRIMINOLOGIS TERHADAP KEJAHATAN PROSTITUSI ONLINE YANG DILAKUKAN MUCIKARI MELALUI APLIKASI MICHAT (Studi Kasus di Kota Makassar Tahun 2017-2019). *Jurnal Komunikasi*, 106, 70.
- Amrianto, A. D., Putri, M. K. A., Yusup, A., & Putra, I. P. A. D. (2023). Kriminalisasi dan Reformulasi Perbuatan Prostitusi dalam Hukum Pidana: Catatan Kritis atas Minimnya Pengaturan Perbuatan Prostitusi Di Indonesia. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 4(2), 38–58. <https://doi.org/10.18196/jphk.v4i2.18091>
- Anugraha, M. H., & Setyorini, E. H. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana. *Seminar Nasional-Hukum Dan Pancasila*, 1(2), 34–46.
- Arsalna, H. A., & Susila, M. E. (2021). Pertanggungjawaban Pidana Bagi Remaja Yang Melakukan Aborsi Karena Kehamilan Di Luar Nikah. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.18196/ijclc.v2i1.11563>
- Celia N, A. (2019). Interaksi Simbolik pada Mahasiswa Clubbers di MP Club Pekanbaru. *Skripsi Universitas Islam Riau Fakultas Ilmu Komunikasi*, 1- 122.
- Daniello Rudolf Laukon, Lidya Fadila, Naylla Rachma Edhisty, Zahra Hasna Solihat, & Siti Hamidah. (2024). Prostitusi Daring: Antara Kemajuan Teknologi dan Dampak Sosial. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 153–158. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i2.3467>
- Dianita, T. A. (2023). Praktik Prostitusi pada Profesi ‘Sales Promotion Girl’ di Kota Malang. *Brawijaya Journal of Social Science*, 3(01), 80–96. <https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2023.003.01.6>
- Efendi, Z. (2021). Analisis Komunikasi pada Aplikasi MiChat sebagai Sarana Media Prostitusi Online di Pontianak. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 4(2), 86–107. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0402-06>
- Efthariena, E., Lestari, L., Ferdiansyah, F., Arifah, A., & Khanivah, K. (2022). Pola Komunikasi Media Sosial Pada Pelaku Prostitusi Online di Aplikasi Michat. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(8), 655–659. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i8.397>
- Estu Wiji Lestari. (2023). *Konsekuensi Pidana Human Trafficking Dalam Wujud Prostitusi (Studi Kasus di Pengadilan Negeri Semarang)*. 1–134.

- Farih, Y. N., & Wulandari, P. Y. (2022). Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Regulasi Emosi pada Remaja Awal. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 445–455. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34367>
- Farmawati, C. (2016). Instilling of Moral Through Storytelling in Early Childhood. *Proceeding of Pekalongan International Conference on Islamic Studies (PICIS) Realizing Mental Revolution Through Reconstruction of Science In Islamic Higher Education Institutions*, 1–746.
- Juditha, C. (2021a). Isu Pornografi Dan Penyebarannya Di Twitter (Kasus Video Asusila Mirip Artis) Pornography Issues and Its Distribution in Twitter (Immoral Similar Artist Video Case). *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 25(November 2020), 15–30.
- Juditha, C. (2021b). Prostitusi Daring : Tren Industri Jasa Seks Komersial di Media Sosial Online Prostitution : Trends of The Commercial Sex Service Industry in Social Media. *Pekommas*, 6(1), 51–63. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060106>
- Kusumawardhana, R. (2023). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial OPTIMALISASI PEMENUHAN HAK ANAK DALAM KELUARGA DI LINGKUNGAN PROSTITUSI*. 01(03), 110–120.
- Malaikosa, E. J., & Petrus Mokola. (2024). Sistem Informasi Monitoring Rumah Kos Dan Pembayarannya Berbasis Web Menggunakan Metode Rapid Application Development. *JSiI (Jurnal Sistem Informasi)*, 11(1), 21–26. <https://doi.org/10.30656/jsii.v11i1.8222>
- Maulidiani, R. Y., Suminar, D. R., & Psi, M. (n.d.). *Kesejahteraan Psikologis Wanita Menikah Penyedia Jasa Prostitusi Online Open Bo di Surabaya*.
- Mudjiyanto, B., Lusianawati, H., & Azizah, N. (2024). MEDIA SOSIAL DAN PROSTITUSI ONLINE (Studi Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Amplifikasi Prostitusi Online). *Jurnal The Source*, 6(1), 20–36.
- Nadilla, B. (2022). *Pemanfaatan Aplikasi Kencan Online Dan Strategi Komunikasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Praktik Prostitusi Aceh*.
- Nafila, K., & Rusmariana, A. (2021). Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Pada Usia Dewasa Muda : Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 1578–1589. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.899>
- Navada Putri, V. A., & Rahmadhani, N. A. (2024). Analisis Prostitusi Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Ditinjau Dari KUHP. *Jurnal Fundamental Justice*, 5(1), 19–30. <https://doi.org/10.30812/fundamental.v5i1.3568>

- Nurul Fitrian Eko Saputro. (2022). Agama dan Patologi Sosial: Konseling untuk Kasus Pekerja Seks Komersial (PSK). *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 1(1), 76–90. <https://doi.org/10.24090/j.assertive.v1i1.6983>
- Pidana, J. H., & P-issn, P. H. (2021). *Praktik Prostitusi Melalui*. 10(2).
- Purwanegara, D. S. (2020). Penyidikan Tindak Pidana Perdagangan Orang melalui media sosial Investigation of human trafficking through social media. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 15(2), 118–127.
- Rembulan, P. (2022). Hubungan Konsep Diri Dengan Makna Hidup Pada Pekerja Seks Komersial (Psk) Yang Menjalani Rehabilitasi Dipanti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Jakarta Barat. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 2(3), 26–36. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v2i3.2504>
- Riski R, R. R., Lailatul K, M. F., Dewi, M. K., Karim, A. S., Bate, D., Ningsih, V. S., Wulandari, A., Mopasu, W. P. Y., & Musdalifa H., M. H. (2021). Edukasi Bahaya Seks Bebas pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Bidan Nasuha*, 2(1), 17–23. <https://doi.org/10.33860/jpbn.v2i1.513>
- Rosyida, R. W. (2022). *Epidemiologi Penyakit Menular, Epidemiologi Penyakit Menular HIV/AIDS* (Issue July).
- Sitepu, A. (2004). Dampak lokalisasi prostitusi terhadap perilaku remaja di sekitarnya. *Pemberdayaan Komunitas*, 3, 172–176.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Tacoy, S. M. (2020). Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 36. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.300>
- Ummah, M. S. (2019). Analisis Tekstual Iklan Prostitusi Online di Media Sosial Twitter. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Yulianti, L., Zairani, I., & Apriyani, R. (2020). Penegakan Hukum Pidana Terhadap Mucikari Terkait Prostitusi Online di Indonesia. *Risalah Hukum*, 15(1), 41–50.
- Zainal Fadri. (2020). Perubahan Struktural Fungsional Prostitusi Online dalam Pandang.

LAMPIRAN

Lampiran 1

CURRICULUM VITAE DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Elma Aulia Irnanda
NIM : 2110025
Program Studi : S1 Keperawatan
Tempat, tanggal lahir : Ngawi, 19 April 2002 Agama : Islam
Alamat : Dsn Tejo Rt 003 Rw 006 Ds Keniten
Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi Jawa Timur 63271
E-mail : elmaauliairnanda119@gmail.com

B.Riwayat Pendidikan:

- | | |
|----------------------------------|-------------------|
| 1. TK Dharmawanita | Tahun 2008 |
| 2. SD Negeri Tambakromo 3 | Tahun 2014 |
| 3. SMP Negeri 2 Ngawi | Tahun 2017 |
| 4. SMK Negeri 1 Ngawi | Tahun 2020 |

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep) di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.

Surabaya, 20 Februari 2025

Hormat Saya,

(Elma Aulia Irnanda)

Lampiran 2

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Direndahkan dimata manusia namun ditinggikan dimata Tuhan”

- Prove Them Wrong-

And your dream that Allah is preventing you from achieving, is because
Allah has arranged for something that is a thousand times better than it.
And when Allah closes one path in front of you, it is because he will open
a thousand other paths for you

Dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada-Mu Ya

Tuhanku (QS. Maryam 19: Ayat 4)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayat-Nya, saya dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik. Karya sederhana ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sumali dan Ibu Tri Warini yang senantiasa telah membesarkan dan membimbing saya, serta memberikan kasih sayang penuh terimakasih atas usaha yang tidak pernah lelah, doa, semangat, motivasi untuk saya selama ini. Semoga Allah SWT selalu memberi rezeki, petunjuk, kesehatan dan kebahagiaan.

2. Kakak laki-laki saya, Praka Pas Aziz Bimaviroli. Terimakasih selalu menyayangi saya dan memotivasi saya serta memberi dukungan untuk mencapai kesuksesan.
3. Keluarga tercinta, Sastro Djiwongso Family. Terima kasih atas dukungan, doá, semangat, perhatian penuh dalam proses penulis menempuh pendidikan di Surabaya. Semoga senantiasa selalu dalam lindungan Allah SWT
4. Sahabat baik saya di Ngawi, Khifthia Zulian Azzahra, A.Md,Kep. Terimakasih selalu ada dalam kehidupan saya mulai dibangku sekolah hingga perkuliahan ini, yang senantiasa menyayangi saya, meluangkan waktu di setiap weekend untuk menghampiri saya selama kuliah di Surabaya dan memberi semangat dalam hal apapun.
5. Sahabat baik saya di Surabaya, Shalsa Adinda dan Arina Ulin. Terimakasih telah menjadi sahabat saya mulai dari awal perkuliahan hingga saat ini dan selalu memberi support, saling mendengarkan keluhan saya, dukungan serta motivasi saya dalam mengerjakan revisi. Semoga kita bisa sama-sama mencapai kesuksesan yang kita harapkan mulai sekarang sampai di masa depan.
6. Sahabat sepersambatan tersayang (Syailila Yulanda, Aliyatul Afidah, Riska Susanto, Aprillya Anatasya, Ellya Anggy, dan Yohana Anindya, Erlina Rosalia) yang selalu memberi motivasi dan dukungan dalam mengerjakan revisi.
7. Teman-teman seperjuangan di Prodi S1-4A Angkatan Kumara 27, terimakasih atas dukungan dan semangat semoga sukses semua dimasa depan.

8. Para dosen Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah memberikan ilmu dan membimbing selama 4 tahun.
9. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terimakasih selalu mendoakan yang terbaik untuk saya, membantu dalam setiap langkah perjalanan hidup saya. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan meridhoi kalian. Aamiin Ya Rabbal' Alaamiin.

Lampiran 3

**LEMBAR PENGAJUAN JUDUL PENELITIAN DAN PENGAJUAN SURAT IJIN
STUDI PENDAHULUAN / PENGAMBILAN DATA PENELITIAN
MAHASISWA PRODI S1 KEPERAWATAN STIKES HANG TUAH SURABAYA
TA. 2024/2025**

Berikut dibawah ini saya, mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Reguler STIKES Hang Tuah Surabaya Surabaya :

Nama : Elma Aulia Imanda

NIM : 2110025

Mengajukan Judul Penelitian : **ANALISIS FAKTOR PEKERJA *BOOKING OUT* ONLINE
(OPEN BO) PADA REMAJA DI KOTA SURABAYA**

Selanjutnya mohon koreksi bahwa judul yang saya ajukan BELUM / ~~PERNAH~~ diteliti sebelumnya dan selanjutnya berkenan dikeluarkan surat ijin pengambilan data :

Kepada : Ketua RW

Alamat : 1. Dukuh Kupang Timur No.xx, Surabaya

2. Jl. Simojawar Gg. 7A No.xx, Surabaya

3. Jl. Petemon Gg. IV No.xx, Surabaya

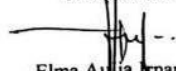
Tembusan : Ketua RW

Waktu/ Tanggal : Menyesuaikan

Demikian permohonan saya.

Surabaya, 31 Januari 2025

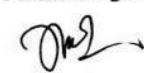
Mahasiswa


Elma Aulia Imanda
NIM. 2110025

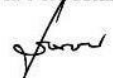
Pembimbing 1


Dr. Puji Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kep
NIP: 03010

Pembimbing 2


Qori' Ila Saidah, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.An
NIP. 03026

Ka Perpustakaan


Taufan Agung Prasetya, S.Sos.,M.A.P
NIP .03012

Ka Prodi S1 Keperawatan


Dr. Puji Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kep
NIP 03010

Lampiran 4



PERSETUJUAN ETIK

(Ethical Approval)

Komite Etik Penelitian
Research Ethics Committee

Stikes Hang Tuah Surabaya

Jl. Gadung No. 1 Telp. (031) 8411721, Fax. (031) 8411721 Surabaya

No: PE/58/II/2025/KEP/SHT

Protokol penelitian yang diusulkan oleh :

The research protocol proposed by

Peneliti utama : Elma Aulia Irnanda

Principal In Investigator

Peneliti lain : -

Participating In Investigator(s)

Nama Institusi : Stikes Hang Tuah Surabaya

Name of the Institution

Dengan Judul:

Tittle

"Analisis Faktor Pekerja Booking Out Online (Open BO) Pada Remaja di Kota Surabaya"

"Factor Analysis of Online Booking Out (Open BO) Workers among Adolescents in the City of Surabaya"

Dinyatakan laik etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan 7) Persetujuan Sebelum Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar.

Declared to be ethically in accordance to 7 (seven) WHO 2011 Standards, 1) Social Values, 2) Scientific Values, 3) Equitable Assesment and Benefits, 4) Risks, 5) Persuasion/Exploitation, 6) Confidentially and Privacy, and 7) Informed Consent, referring to the 2016 CIOMS Guidelines. This is indicated by the fulfilment of the indicators of each standard.

Pernyataan Laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 14 Februari 2025 sampai dengan tanggal 14 Februari 2026.

The declaration of ethics applies during the period February 14, 2025 until February 14, 2026.



Ketua KEP

Christina Yulastuti, S.Kep.,Ns., M.Kep.
NIP. 03017



Lampiran 5

Informed Consent dan Penjasannya

Kepada Yth.

Calon Responden Penelitian

Surabaya

Saya adalah mahasiswi Prodi S1 Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya akan mengadakan penelitian sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep.). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Analisis Faktor Pekerja *Booking Out Online (Open BO)* Pada Remaja di Kota Surabaya”.

1. Penelitian ini melibatkan remaja pekerja *Open BO* umur 17-23 tahun yang ada di Kota Surabaya.
2. Penelitian ini dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan partisipan untuk proses wawancara.
3. Wawancara dilakukan sesuai dengan kesepakatan partisipan dan peneliti sebelumnya dan membutuhkan waktu 30-60 menit selama 1x pertemuan dilanjutkan dengan merekam percakapan wawancara menggunakan alat tape recorder selanjutnya disajikan dalam bentuk tulisan, dan dokumentasi, atau gabungan ketiganya (triangulasi).
4. Tujuan dan manfaat dari penelitian ini untuk adalah mengetahui faktor yang menyebabkan seorang remaja memutuskan untuk melakukan pekerjaan *open BO (booking out online)* di Kota Surabaya.
5. Penelitian ini tidak memiliki potensi resiko yang membahayakan dalam penelitian ini.
6. Responden dalam penelitian ini mendapatkan kompensasi berupa uang.

Partisipasi saudara dalam penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti, saya mengharapkan tanggapan atau jawaban yang saudara berikan sesuai dengan yang terjadi pada anda sendiri tanpa adanya pengaruh atau paksaan dari

orang lain. Dalam penelitian ini partisipasi anda bersifat bebas dalam penelitian ini, artinya anda ikut atau tidak, tidak ada sanksi apapun, informasi atau keterangan yang anda berikan akan terjamin kerahasiaannya. Pada saat wawancara berlangsung saya akan menyamarkan wajah responden dengan memakai topeng pada bagian wajah tepatnya pada bagian mata hingga hidung dan merubah suara responden yang digunakan untuk penelitian ini saja. Apabila penelitian sudah selesai pernyataan anda akan kami hanguskan. Sebagai bukti kesediaan anda menjadi partisipan dalam penelitian ini, saya mohon kesediaanya untuk menandatangani lembar persetujuan yang telah saya siapkan. Partisipasi anda dalam wawancara ini sangat saya hargai dan terlebih dahulu saya ucapkan terimakasih. Informasi atau keterangan yang saudara berikan akan dijamin kerahasiaannya dan akan digunakan untuk kepentingan ini saja.

Jika bersedia pilihlah salah satu kolom dibawah ini:

YA

☐

TIDAK

☐

Yang menjelaskan,

Yang dijelaskan,

Elma Aulia Irnanda
NIM 2110025

.....

Lampiran 6**PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI PARTISIPAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama/ Inisial :

Umur :

Menyatakan bersedia secara sukarela menjadi partisipan pada penelitian dengan judul “Analisis Faktor Pekerja *Booking Out Online (Open BO)* Pada Remaja Di Kota Surabaya”, yang dilakukan oleh mahasiswi Program Studi S1 Keperawatan atas nama : Elma Aulia Irnanda dengan NIM. 2110025.

Kesediaan saya untuk menjadi partisipan ini setelah saya memperoleh penjelasan oleh peneliti tentang maksud, tujuan, manfaat, prosedur penelitian, lamanya keterlibatan dan hak partisipan, demi pengembangan kemajuan ilmu keperawatan tentang analisis faktor pekerja *booking out online (open bo)* pada remaja di kota surabaya.

Demikian pernyataan saya, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya menyatakan bersedia menjadi partisipan.

Surabaya, Februari 2025

Lampiran 7

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN “ANALISIS FAKTOR PEKERJA BOOKING OUT ONLINE (OPEN BO) PADA REMAJA DI KOTA SURABAYA”

Hari, tanggal :
Tempat :
Partisipan : (kode)
Pewawancara : Elma Aulia Irnanda

Pertanyaan

1. Bagaimana awal penyebab anda menjalani profesi *open BO* ini?
2. Apakah anda sudah bekerja atau belum ?
3. Apa status anda saat ini?
4. Apa yang membuat Anda memutuskan untuk bekerja dalam bidang ini? Apakah ada alasan tertentu yang membuat Anda terjun ke dunia ini?
5. Berapa pendapatan Anda dalam melayani satu pelanggan dan berapa dalam sehari mendapatkan pelanggan?
6. Mohon dijelaskan dengan pendapatan yang Anda dapatkan, apa cukup untuk memenuhi kebutuhan?
7. Berapa Anda mendapatkan pelanggan dalam sehari dan dengan tarif berapa?
8. Berapa rata-rata pendapatan jika anda melayani lebih 1x pertemuan?
9. Pendapatan anda seperti itu anda gunakan untuk apa saja?
10. Apa saja aktivitas bentuk pelayanan yang anda lakukan dalam pekerjaan ini?
11. Bagaimana Anda mendapatkan klien atau orang yang

tertarik menggunakan jasa Anda?

12. Apakah Anda berfikir untuk meninggalkan pekerjaan ini dan mencari pekerjaan secara halal jika tahu pendapatan Anda segitu?
13. Bagaimana Anda menjaga keamanan pribadi dan kesehatan dalam menjalankan pekerjaan ini?
14. Apakah Anda merasa terjamin dalam hal perlindungan hukum atau kesehatan?
15. Apakah Anda memiliki rencana atau harapan untuk masa depan yang lebih baik di luar pekerjaan ini?

Lampiran 8

DATA DEMOGRAFI

Terimakasih atas kesediaan anda sebagai partisipan penelitian

Mohon diisi data demografi berikut ini :

Responden 1

Umur : 19 Tahun
 Nama : Nn. S
 Agama : Islam
 Alamat : Dukuh Kupang
 Suku Bangsa : Jawa
 Status Perkawinan : Belum Menikah
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Belum Bekerja

Responden 2

Umur : 17 Tahun
 Nama : Nn. A
 Agama : Islam
 Alamat : Simojawar Sby
 Suku Bangsa : Jawa
 Status Perkawinan : Belum Menikah
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Belum Bekerja

Responden 3

Umur : 23 Tahun

Nama : Nn. N

Agama : Islam

Alamat : Petemon Sby

Suku Bangsa : Indonesia

Status Perkawinan : Belum Menikah

Pendidikan : S1 Ilmu Komunikasi

Pekerjaan : Waiters

Responden 4

Umur : 21 Tahun

Nama : Nn. D

Agama : Islam

Alamat : Rungkut

Suku Bangsa : Jawa

Status Perkawinan : Belum Menikah

Pendidikan : S1 Akuntansi

Pekerjaan : Belum Bekerja

Responden 5

Umur : 23 Tahun

Nama : Nn. L

Agama : Islam

Alamat : Putat Jaya

Suku Bangsa : Jawa

Status Perkawinan : Belum Menikah
Pendidikan : S1 Manajemen
Pekerjaan : Pegawai SaloN

Lampiran 9

DOKUMENTASI



lampiran



Judul: Analisis Faktor Pekerja Open Booking Out Online (Open BO) Pada Remaja Di Kota Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi remaja yang bekerja sebagai pekerja open BO (Booking Out) di Kota Surabaya. Pekerjaan open BO yang dilakukan oleh remaja sering kali dipandang sebagai pilihan yang merugikan karena memiliki berbagai risiko negatif, baik dari segi kesehatan, psikologis, maupun sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam kepada lima responden yang merupakan remaja yang bekerja sebagai pekerja open BO di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi pendorong utama bagi remaja untuk terlibat dalam pekerjaan ini, karena mereka merasa terdesak untuk memenuhi kebutuhan finansial baik pribadi maupun keluarga. Selain itu, ketidakmampuan dalam mengakses pekerjaan yang lebih baik dan terbatasnya keterampilan juga berkontribusi terhadap keputusan mereka untuk memilih pekerjaan ini. Di sisi lain, kurangnya dukungan sosial dan keluarga juga menjadi faktor yang memperburuk situasi mereka. Meskipun demikian, sebagian besar remaja memiliki harapan untuk keluar dari pekerjaan ini dan mencari pekerjaan yang lebih baik di masa depan.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pekerjaan open BO memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan fisik dan mental remaja. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan peningkatan akses pendidikan dan keterampilan, pemberian dukungan sosial, serta penyediaan peluang pekerjaan yang lebih aman dan halal sebagai solusi untuk mengurangi jumlah remaja yang terlibat dalam pekerjaan open BO.

Kata Kunci: remaja, pekerja open BO, faktor ekonomi, dampak negatif, keterampilan, dukungan sosial.

Title: Analysis of Worker Factors of Open Booking Out Online (Open BO) in Adolescents in Surabaya City

ABSTRACT

This study aims to identify the factors influencing teenagers working as open BO (Booking Out) workers in Surabaya. The open BO job, often seen as a detrimental choice, is associated with various negative risks, both in terms of health, psychology, and social well-being. This research uses a qualitative approach with in-depth interviews of five respondents who are teenagers working as open BO workers in Surabaya. The findings show that economic factors are the primary drivers for teenagers to engage in this work, as they feel compelled to meet both personal and family financial needs. Additionally, limited access to better job opportunities and a lack of skills contribute to their decision to choose this profession. Furthermore, the lack of social and family support exacerbates their situation. Despite these challenges, most teenagers express hope of leaving this job and seeking better employment opportunities in the future.

The study also reveals that the open BO job has significant negative impacts on the physical and mental health of the teenagers. Based on these findings, the study recommends enhancing access to education and skills, providing social support, and offering safer and more halal employment opportunities as solutions to reduce the number of teenagers involved in open BO work.

Keywords: teenagers, open BO workers, economic factors, negative impacts, skills, social support.